

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George Junus. 2000. *Cahaya Bintang Kejora: Papua Barat dalam Kajian Sejarah, Budaya, Ekonomi dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: ELSAM
- AJAR, ELSHAM dan TAPOL. 2015. *Penyiksaan di Papua: Kekerasan yang Terus Berlanjut*. AJAR, ELSHAM dan TAPOL
- Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Aparatus Negara (Catatan-Catatan Investigasi)*. Edited by Coen Husain Pontoh. Yogyakarta: IndoPROGRESS.
- Amnesty International Indonesia. 2018. “*Sudah, Kasi Tinggal Dia Mati*”. Jakarta: Amnesty Internationa Indonesia
- Andrianto, Tuhana Tufiq. 2001. *Mengapa Papua Bergolak?*. Yogyakarta: Gama Global Media
- Asian Human Rights Commission. 2013. *The Neglected Genocide*. Hong Kong: Asian Human Rights Commission, Human Rights and Peace for Papua dan ICP
- Awe, Mokoo. 2003. *Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Chang, Jeff. 2005. *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip-Hop Generation*. New York: St. Martin's Press
- Daldal, Asli. 2014. *Power and ideology in Michael Foucault and Antonio Gramsci: A Comparative Analysis*. Jurnal Review of History and Political Science. Vol.2, No.2 (149-167). American Research Institute for Policy Development
- Dallin, R. 1994. *Approaches to Communication through Music*. UK: David Foulton Publishers
- Departemen Luar Negeri. 1998. *Sejarah Kembalinya Irian Jaya ke Pangkuan Republik Indonesia*. Jakarta: Direktorat Organisasi Internasional, Departemen Luar Negeri

- Devos, Jan. 2007. *The Evolution of Hip-Hop Culture*. Belgia: KATHO
- Down To Earth. 2011. *Tanah Papua: Perjuangan yang Berlanjut untuk Tanah dan Penghidupan*. Buletin DTE No. 89-90
- Elisabeth, A., Widjojo, M.S., Cahyadi, R., dan Blegur, S. 2004. *Pemetaan Peran dan Kepentingan Para Aktor Dalam Konflik di Papua*. Jakarta: LIPI
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse*. London: Routledge.
- Femia, Joseph V. 1983. *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. Clarendon Press
- Forest Watch Indonesia. 2019. *Lembar Fakta Tanah Papua Deforestasi dari Masa ke Masa*. FWI dan Regnskogfondet.
- Giay, Benny. 2000. *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran Sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Deiyai/Elsham Papua
- Hasan, P.A. Rifai. 2009. *Development, Power, and the Mining Industry in Papua: A Study of Freeport Indonesia*. Journal of Business Ethics. Vol. 89, (129-143). Springer
- Heryanto, Ariel. 1997. *Hegemoni Kekuasaan Versi Gramsci*. Jurnal Forum Keadilan. Vol.6. No.2 (85)
- Huda, N. 2014. *Hukum Tata Negara Indonesia, Ed-revisi, Ce-9*. Jakarta: Rajawali Press
- Human Rights Watch. 2015. *Something to Hide? Indonesia's Restrictions on Media Freedom and Rights Monitoring in Papua*. USA: HRW
- Hutubessy, Fred Keith dan Engel, Jacob Daan. 2019. *Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol.6, No.1 (77-93).

- ICTJ, ELSHAM Papua. 2012. *Masa Lalu yang Tak Berlalu: Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Tanah Papua Sebelum dan Sesudah Reformasi*. New York: ICTJ dan ELSHAM Papua.
- Ida, Rachmah. 2018. *Studi Media dan Kajian Budaya..* Jakarta: Prenamedia Grup.
- Jirova, Olga. 2012. *Hip-Hop in American Culture*. Thesis: Palacky University
- Johansson, Anna dan Vinthagen, Stellan. 2014. *Dimensions of Everyday Resistance: An Analytical Framework*. *Jurnal Critical Sociology* 1-19
- Karki, Kaisa. 2018. *Not Doing as Resistance*. *Jurnal Philosophy of the Social Sciences* Vol.48(4), 364-384.
- Karma, Filep. 2014. *Seakan Kitorang Setengah Binatang*. Jayapura: Penerbit Deiyai
- Kementerian PPN/Bappenas. 2018. *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementrian PPN/Bappenas
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2015. *Jurnal HAM Komnas HAM*. Jakarta: Komnas HAM.
- Kondoahi, Chrestavius. 2013. *Analisis Semiotik Pragmatik Lirik Lagu Krisis Kepercayaan dan Republik Sulap*. *Jurnal Komunikasi* Volume II. No.4, (20-23)
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Perdana
- Lilja, dkk. 2017. *How Resistance Encourages: Theorizing the Nexus Between Power, 'Organized Resistance' and 'Everyday Resistance'*. *Journal of Political Power*. Vol.10, No.1, 40-54
- Lull, James. 1989. *Popular Music and Communications*. Newbury Park: SAGE Publications

- Manan, Abdul. 2018. *Ancaman Baru dari Digital*. Jakarta: AJI
- Matland, R. E. 1995. *Synthesizing the Implementation Literature: The Ambiguity-Conflict Model of Policy Implementation*. *Journal of Public Administration Research and Theory*. Vol.5 No.2, (145-174)
- O'Shaughnessy, Michael. 2001. *Media and Society*. UK: Oxford University Press
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Pemda Dati I Irian Jaya. 1972. *Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) di Irian Jaya Barat 1969*. Jayapura: Pemda Irian Jaya
- Pokja Papua. 2006. *Inkonsistensi dan Separatisme Jakarta: Mengapa Tanah Papua Terus Bergolak?*. Jakarta: Pokja Papua
- Rusdiarti, Suma Riella dan Pamungkas, Cahyo. 2017. *Updating Papua Road Map*. Jakarta: YOI dan LIPI
- Saraswati, Ardhina dan Sartini, Ni Wayan. 2017. *Wacana Perlawanan Persebaya 1972 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. *Jurnal Mozaik Humaniora*. Vol.17, No.2 (181-191)
- Scott, James C. 1990. *Domination and Resistance: Hidden Transcripts*. USA: Yale University Press
- _____. 1989. *Everyday Forms of Resistance*. *Copenhagen Journal of Asian Studies* Vol.4, 33-62
- _____. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. USA: Yale University Press
- Semi, M.A. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga
- Simon, R. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sugandi, Yulia. 2008. *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES)
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumartono. 2004. *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa*. Jakarta: Gramedia
- Suryawan, I Ngruh. 2017. *Suara-Suara yang Dicampakkan*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi
- _____. 2012. *Dari Memoria Passionis ke Foreri: Sejarah Politik Papua 1999-2000*. Jurnal Paramita Vol.22, No.2, (131-248)
- Sihbudi, Riza *et.al.* 2001. *Bara dalam Sekam: Identifikasi Akar Masalah dan Solusi Atas Konflik-Konflik Lokal di Aceh, Maluku, Papua dan Riau*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya
- Strinanti, Dominic. 2003. *Popular Culture*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Yilmaz, Salt. 2010. *State, Power and Hegemony*. International Journal of Business and Social Sciences. Vol.1 No.3
- Zakaria, R Yando., Kleden, E Ola., dan Franky, Y. L., 2011. *MIFEE: Tak Terjangkau Angan Malind*. Jakarta: Yayasan PUSAKA

ONLINE

- Abdi, A. Putra. 2019. *Ketika Hoaks Soal Papua Juga Diproduksi oleh Pemerintah*. [Online]. Diakses 12 November, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/ketika-hoaks-soal-papua-juga-diproduksi-oleh-pemerintah-ehSE>
- Ahmad, Alif. 2019. *Media Massa Diminta Terapkan Jurnalisme Damai dalam Peristiwa Papua*. [Online]. Diakses Februari, 12, 2020. Dari <https://www.covesia.com/news/baca/81200/media-massa-diminta-terapkan-jurnalisme-damai-dalam-persitiwa-papua>
- Ahsan, I. Aulia. 2017. *Bagaimana Perekonomian Jawa-Sentris Tercipta?*. [Online]. Diakses Oktober, 19, 2019. Dari <https://www.Google.com/amp/s/amp.tirto.id/bagaimana-perekonomian-jawa-sentris-terciptacy8y>
- Anugrah, Dea. 2017. *Freeport di Papua Ialah Warisan Daripada Soeharto*. [Online]. Diakses Februari, 18, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/freeport-di-papua-ialah-warisan-daripada-soeharto-cjrC>
- Bayu, D. Jarot. 2020. *Komnas HAM Bersiap Bawa 12 Kasus HAM ke Mahkamah Internasional*. [Online]. Diakses Februari, 18, 2020. Dari <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2020/01/27/komnas-ham-bersiap-bawa-12-kasus-ham-ke-mahkamah-internasional>
- BBC.com. 2019. *Asrama Papua: Cek Fakta Kasus Bendera Merah Putih dan Makian Rasialisme di Surabaya*. [Online]. Diakses Januari, 14, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-49446765>

- Bbc.com. 2018. *Politisasi Agama Bisa Mendorong Golput?*. Diakses November, 6, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/trensosial-46694756>
- Bevege, Alison. 2013. *Biak Massacre Citizen's Tribunal at Sydney University Finds Security Forces Intentionally Killed, Raped Children*. [Online]. Diakses November, 5, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.news.com.au/world/biak-massacre-citizens-tribunal-at-sydney-university-finds-security-forces-intentionally-killed-raped-children/news-story/7d8f96adf4550c713f4443e29e3ed598>
- Budiartie, Gustidha. 2019. *Papua Sampai Ciomas, Ini 7 Lokasi Tambang Emas Raksasa RI*. [Online]. Diakses November, 2019. Dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191007121642-4-104913/papua-sampai-ciomas-ini-7-lokasi-tambang-emas-raksasa-ri>
- Cnnindonesia.com. 2019. *Moratorium Sawit Dinilai Tak Jalan Efektif di Tanah Papua*. [Online]. Diakses Oktober, 15, 2019. Dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190918001914-20-431408/moratorium-sawit-dinilai-tak-jalan-efektif-di-tanah-papua>
- Cnnindonesia.com. 2019. *Di PBB, Indonesia tegaskan Mustahil Ulangi Referendum Papua*. [Online]. Diakses Februari, 16, 2019. Dari <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20190913121912-106-430189/di-pbb-indonesia-tegaskan-mustahil-ulangi-referendum-papua>
- Cnnindonesia.com. 2019. *Referendum Papua, JK Sebut Senjata Bicara Jika Dialog Gagal*. [Online]. Diakses Februari, 16, 2019. Dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190129151952-20-364758/referendum-papua-jk-sebut-senjata-bicara-jika-dialog-gagal>
- Cnnindonesia. 2019. *Hip-Hop Papua: Ko Dengar Suara Kami-Spesial Program CNN Indonesia*. [Online]. Diakses Januari, 12, 2020. Dari <https://youtu.be/jy6yUcluZf0>

- Deny, Septian. 2016. *RI Miliki Hutan Sagu Terluas di Dunia*. [Online]. Diakses Februari, 18, 2019. Dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/2526138/ri-miliki-hutan-sagu-terluas-di-dunia>
- Detik.com. 2009. '*Bongkar*' Dinobatkan jadi Lagu Terbaik Sepanjang Masa [Online]. Diakses Januari, 12, 2019 dari <https://m.detik.com/hot/music/d-1253808/bongkar-dinobatkan-jadi-lagu-terbaik-sepanjang-masa>
- Dhyaksa, Andya. 2019. *Manokwari Rusuh Menyusul Dugaan Tindakan Rasis di Surabaya*. [Online]. Diakses September 3, 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/beritagar.id/artikelamp/berita/manokwari-rusuh-menyusul-dugaan-tindakan-rasis-di-surabaya>
- Fikrie, M., dan Tenrisau, D. 2018. *Badai Gizi Buruk di Asmat Belum Berlalu*. Diakses Oktober, 24, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.lokadata.id/amp/badai-gizi-buruk-di-asmat-belum-berlalu>
- Firman, Tony. 2019. *Media dan Diskriminasi Rasial Terhadap Papua*. [Online]. Diakses Februari, 14, 2020. Dari <http://www.remotivi.or.id/amatan/543/media-dan-diskriminasi-rasial-terhadap-papua>
- Galuwo, Kristianto. 2018. *Pijar Hip-Hop di Tanah Papua* [Online]. Diakses Maret 25, 2019, dari <http://beritagar.id/artikel-amp/laporan-khas/pijar-hip-hop-di-tanah-papua>
- Galuwo, Kristianto. 2018. *Phapin MC, Rapper Cadas Asal Ambon* [Online]. Diakses Maret, 20, 2019, dari <https://www.tabloidjubi.com/artikel-18706-phapin-mc-rapper-cadas-asal-ambon.html>
- Idhom, Addi M. 2019. *Jayapura Rusuh, Majelis Rakyat Papua Ungkap Penyebab Amuk Massa*. [Online]. Diakses September 3, 2019, dari <https://amp.tirto.id/jayapura-rusuh-majelis-rakyat-papua-ungkap-penyebab-amuk-massa-ehfu>

- Intan, Ghita. 2019. *Politisasi Agama Kental Warnai Pemilu 2019*. [Online]. Diakses November, 6, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/politisasi-agama-kental-warnai-pemilu-2019/4901972.html>
- Kaoemtelapak.org. 2009. *Penguasaan Lahan Besar-Besaran untuk Perkebunan di Papua Mengancam Hutan dan Mengeksploitasi Masyarakat Lokal*. Diakses Oktober, 22, 2019. Dari <http://kaoemtelapak.org/id/penguasaan-lahan-besar-besaran-untuk-perkebunan-di-papua-mengancam-hutan-dan-mengeksploitasi-masyarakat-lokal-2/>
- Karafir, Alfred. 2019. *Sagu, Budaya Kearifan Lokal Makanan Pokok Masyarakat Papua*. [Online]. Diakses Oktober, 15, 2019. Dari <https://papuanews.id/2019/07/10/sagu-budaya-kearifan-lokal-makanan-pokok-masyarakat-papua/>
- Katadata.co.id. 2019. *Kalimantan Barat, Lumbung Sawit yang Masih Miskin*. [Online]. Diakses Februari, 23, 2020. Dari <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2019/12/03/kalimantan-barat-lumbung-sawit-yang-masih-miskin>
- Komarudin, Asep. 2016. *Quo Vadis Kebebasan Pers di Papua?* [Online]. Diakses Maret, 12, 2020. Dari <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/kolom-papua-2/1078-quo-vadis-kebebasan-pers-di-papua>
- Kompas.com. 2019. *Masih Ada 1.724 Desa di Papua dan Papua Barat yang Belum Teraliri Listrik*. [Online]. Diakses Oktober, 19, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/money/read/2019/10/03/202158226/masih-ada-1724-desa-di-papua-dan-papua-barat-belum-teraliri-listrik>

- Kontrassurabaya.org. 2019. *Mengecam Tindakan Diskriminatif dan Tindakan Represif Terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya*. [Online]. Diakses Oktober 23, 2019. Dari <https://kontrassurabaya.org/siaran-pers/pernyataan-sikap-kontras-surabaya-mengecam-tindakan-diskriminatif-dan-tindakan-represi-f-terhadap-mahasiswa-papua-di-surabaya/>
- Maarif, Nurcholis. 2019. *Mendikbud Nadiem, Akses Pendidikan di Pedalaman Papua Butuh Bantuan*. [Online]. Diakses Oktober, 21, 2019. Dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4813105/mendikbud-nadiem-akses-pendidikan-di-pedalaman-papua-butuh-bantuan>
- Manan, Abdul. 2019. *AJI: Terapkan Jurnalisme Damai dalam Peristiwa Papua*. [Online]. Diakses Oktober, 15, 2019. Dari <https://aji.or.id/read/press-release/970/aji-terapkan-jurnalisme-damai-dalam-peristiwa-papua.html>
- Metaruang.com. 2019. *Wawancara Filep Karma dan Biak Berdarah*. [Online]. Diakses November, 3, 2019. Dari <http://metaruang.com/wawancara-filep-karma-dan-biak-berdarah/>
- Nababan, C. Novita. 2018. *Listrik Tegangan Tinggi Pertama Berdiri di Papua*. [Online]. Diakses Oktober, 20, 2019. Dari <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20180824140957-85-324637/listrik-tegangan-tinggi-pertama-berdiri-di-papua>
- Papua.bps.go.id. 2010. Sensus Penduduk 2010. [Online]. Diakses Maret, 15, 2020. Dari <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=94&wilayah=Papua>
- Pogau, Oktovianus. 2019. *Kenapa Rakyat Papua Tuntut Referendum?*. [Online]. Diakses November, 5, 2019. Dari <https://suarapapua.com/2019/08/05/kenapa-rakyat-papua-tuntut-referendum/>

- Putri, B. Utami. 2020. *Jaksa Agung Sebut Tragedi Semanggi Bukan Pelanggaran HAM Berat*. [Online]. Diakses Februari, 21, 2020. Dari <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1295903/jaksa-agung-sebut-tragedi-semanggi-bukan-pelanggaran-ham-berat>
- Ratri, Nurlayla. 2019. *Merasa Dirugikan, Netizen Malang Emosional dan Minta Pulangkan Mahasiswa Papua*. [Online]. Diakses Oktober, 19, 2019. Dari [https://www.malangtimes.com/baca/42835/20190815/141200/merasa-dirugikan-netizen-malang-em osional-dan-minta-pulangkan-mahasiswa-papua](https://www.malangtimes.com/baca/42835/20190815/141200/merasa-dirugikan-netizen-malang-em-asional-dan-minta-pulangkan-mahasiswa-papua)
- Rosana, Francisca Christy. 2019. *Benny Wenda Minta Jokowi Gelar Referendum untuk Papua Barat*. [Online]. Diakses September 3, 2019, dari <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1244367/benny-wenda-minta-jokowi-gelar-referendum-untuk-papua-barat>
- Rossa, Vania dan Rachmawati, Dinda. 2019. *Pendidikan di Papua Tertinggal, Ini yang Dilakukan Anak Muda di Sana*. [Online]. Diakses Oktober, 20, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/lifestyle/2019/02/28/193632/pendidikan-di-papua-tertinggal-ini-yang-dilakukan-anak-muda-di-sana>
- Safitri, Eva. 2019. *Tegaskan Tak Ada Referendum, Wiranto: Papua-Papua Barat Bagian Sah NKRI*. [Online]. Diakses September 5, 2019, dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4685600/tegas-tak-ada-referendum-wiranto-papua-papua-barat-bagian-sah-nkri>
- Setyawan, Feri Agus. 2019. *9 Tuntutan Tokoh Papua kepada Jokowi di Istana*. [Online]. Diakses September 3, 2019, dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/2019091012415-20-429051/9-tuntutan-tokoh-papua-kepada-jokowi-di-istana>

- Sianipar, Tito. 2018. *Kematian Anak Akibat Gizi Buruk di Asmat Berlanjut Meski KLB Sudah Berakhir*. [Online]. Diakses Oktober, 15, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-43363665>
- Sicca, S. Pradita. 2018. *Soal Gizi Buruk: Mendagri Bantah Ada Penyelewengan Dana Otsus Papua*. [Online]. Diakses Oktober, 15, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/soal-gizi-buruk-mendagri-bantah-ada-penyelewengan-dana-otsus-papua-cD9w>
- Simorangkir, Eduardo. 2019. *Kualitas Hidup Makin Baik, Tapi Kesenjangan di Papua Masih Tinggi*. [Online]. Diakses Oktober, 25, 2019. Dari <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4512501/kualitas-hidup-makin-baik-tapi-kesenjangan-di-papua-masih-tinggi>
- Sitepu, Mehulika. 2017. *Bagaimana Kronologis Tiga Kasus Pelanggaran HAM Berat di Papua?*. [Online]. Diakses Oktober, 21, 2019. Dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39031020>
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2018. *Domination*. [Online]. Diakses Oktober, 20, 2019. Dari <https://plato.stanford.edu/entries/domination/>
- Strick, Benjamin dan Syavira, Famega. 2019. *Papua: Cara Kerja jaringan Bot Penyebar Hoaks Soal Papua dengan Biaya Miliaran Rupiah*. [Online]. Diakses November, 9, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-49969337>
- Sucahyo, Nurhadi. 2017. *Masyarakat Papua dan Masa Depan PT Freeport Indonesia*. [Online]. Diakses Oktober, 17, 2019. Dari <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/masyarakat-papua-dan-masa-depan-pt-freeport-indonesia/3763024.html>

- Ul Haq, Muhammad Fida. 2019. *Wiranto Tutup Wacana Referendum Papua: Tak Ada Pembicaraan Itu*. [Online]. Diakses Januari, 14, 2019. Dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4692006/wiranto-tutup-wacana-referendum-papua-tak-ada-pembicaraan-itu>
- Wiryono, Singgih. 2020. *Masa Kelam Koteka Era Orba, Warga Papua Dirazia dan Dipaksa Pakai Celana Pendek*. [Online]. Diakses Februari, 10, 2020. Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/01/22/05350091/masa-kelam-koteka-era-orba-warga-papua-dirazia-dan-dipaksa-pakai-celana>
- Wahyuningroem, Sri Lestari. 2020. *Gagalnya Nasionalisme NKRI di Papua*. [Online]. Diakses Februari 12, 2020. Dari <https://indoprogress.com/2020/01/gagalnya-nasionalisme-nkri-di-papua/>
- Yeimo, Victor. 2019. *Hukum: Referendum Papua Wajib*. [Online]. Diakses November, 5, 2019. Dari <https://suarapapua.com/2019/09/14/hukum-referendum-papua-wajib/>

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara 1

Q: Ceritakan tentang diri Mas Phapin dan bagaimana awal mula Mas Phapin terjun ke dunia Hip-Hop?

A: Saya lahir dan besar di Maluku, tepatnya di Desa Suli Kabupaten Maluku Tengah. Awal pertama ketertarikan saya dengan hip-hop sekitar tahun 2007/2008. Terus ketika tahun 2009 saya mulai buat lagu, saya ingat betul pas hari kelulusan saya tahun 2009 ibu saya mau menghadiahi saya motor tapi saya tolak dan saya minta di belikan laptop, karena selama ini saya hanya numpang *take vocal* di laptop teman, semenjak punya laptop sendiri di situlah awal mula saya benar serius di rap. Saya adalah anak *broken home*, ayah ibu saya berpisah semenjak saya kelas 4 SD. Terus saya tumbuh dan besar dalam lingkup konflik SARA yang pecah di Maluku dan merenggut banyak korban jiwa, ibu saya harus banting tulang sebagai *single parent* menghidupi saya dalam keadaan perekonomian yang carut marut karena tanpa ayah dan juga dalam suasana konflik. Saya dua besaudara. Saya paling bungsu, kakak saya perempuan. Yang pertama kali perkenalkan saya ke hip-hop namanya Alm.Baim, dia yang pertama kali ajarin dasar buat *recordig* di *adobe*, tapi gak ada yang ajarin saya teknik ngerap, teknik penulisan lirik, semuanya saya belajar manual. Salah satunya lewat internet, saya dulu bisa menghabiskan waktu berjam-jam di warnet hanya untuk *downliad* lagu rapp Indo dan rapp dari luar Indo, terus saya sering download *beat* di *Reverbnation*, saat itu *reverbnation* adalah situs paling populer dan paling banyak digunakan oleh musisi *indie* di seluruh dunia. *Beat* itu seperti instrumen musik yang gak ada *vocalnya*, biasanya para *beat maker* upload secara *free* untuk promosi akun Reverbnnya. Saya pindah ke Papua peroide 2013, ketika 2012 ibu saya meninggal. Akhirnya saya memutuskan untuk merantau ke Papua, dann disinilah saya melihat dan merasakan sendiri apa yang dirasakan OAP (Orang Asli Papua).

WAWANCARA 2

Q: Apa latar belakang Mas Phapin dalam membuat lagu 72? Mungkinkah ada suatu kejadian tertentu di Papua saat itu yang menjadikan Mas Phapin membuat lagu tersebut?

A: Jadi sebenarnya begini, sebelum lagu 72 itu, saya sudah punya beberapa lagu yang saya tulis untuk Papua. Jadi pada prinsipnya, sebelum saya ke Papua pun, awal-awal sekali saya ingin berkarya itu kalau tidak salah lagu pertama saya adalah lagu yang saya buat untuk mengkritik pemerintah perangkat desa di kampung saya di Ambon, itu kami anak-anak muda ketika ada pengambilan keputusan atau musyawarah dan lain-lain di desa itu, anak-anak muda tidak di libatkan, terus yang tua-lah yang mengambil keputusan penuh atas segala apapun yang terjadi di desa, sehingga jika ada permasalahan apa yang tua yang lebih tau dan kami yang muda tidak di libatkan. Makanya saat itu kalau tidak salah salah satu lagu pertama saya itu sindiran tentang itu. tentang peraturan-peraturan yang menurut saya terlalu kolot untuk kami anak-anak muda yang akhirnya tidak berkembang karena rata-rata kami waktu itu di Ambon, pemikiran orang tua itu selesai sekolah tidak usah lanjut kuliah, bantu bapa dan mama untuk urus kebun, karena kami kan kalau di Ambon ada tanaman cengkeh, pala, terus ada durian, kelapa, rata-rata kami berkebun. Jadi nanti panen cengkeh, terus panen pala, dan dijual. Terus ada yang sagu, pengolahan sagu, gitu-gitu lah. Makanya saat itu saya agak menentang, kalau tidak salah lagu pertama saya tentang itu. nah berangkat dari awal saya sudah suka mengkritik, sebenarnya dasarnya saya itu jika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati pasti saya akan kritik. Setelah saya mulai berkecimpung di hip-hop itu, saya mulai berpikir kenapa saya harus bikin lagu cinta, coba mbak cek rata-rata saya itu paling jarang bikin lagu soal cinta, kalau dulu kami para musisi-musisi indie hip-hop itu biasanya masukkan lagu di Reverbnation, salah satu situs web paling jadul lah, tapi yang paling populer saat itu, nah disitu banyak lagu-lagu yang kami share disitu, nah jarang sih saya bikin lagu cinta, paling beberapa, tapi kebanyakan tentang kritik, sosial, terus yang lain-lain. terus lagu 72 ini salah satu lagu yang menurut saya mewakili apa yang saya lihat di Papua, saya mencoba hidup disini dulu agak lumayan lama, baru saya memosisikan diri sebagai, bagaimana kalau misalkan saya menjadi orang papua. Saya melihat bahwa permasalahan di Papua ini bukan hanya soal permasalahan pembangunan, masalah di Papua ini banyak, ada permasalahan soal pendidikan, terus kesenjangan sosial di Papua ini agak jauh, kalau misalnya mbak ke Papua, pasti mbak akan dapati itu rata-rata orang-orang yang bekerja di mall-mall, terus

industri-industri kreatif, selain rapper, terus kaya toko-toko begitu, itu kebanyakan orang pendatang, terus di perkantoran-perkantoran juga, banyak orang pendatang rata-rata orang Papua seperti tidak diberikan kesempatan karena orang-orang rata-rata berpikir sumber daya orang Papua masih jauh dibawah.

Terus kalau mba coba telaah lirik saya satu demi satu itu, kalau biasanya rata-rata orang bikin lagu itu pasti refrain atau chorus nya itu akan mengulangi kata yang sama, misalnya awal-awal terus reff, nanti setelah itu terus setelah itu terus reff nya lagi dengan lirik yang sama tapi kalau dalam lagu saya 72 coba mba cermati setiap refrainnya itu yang saya buat beda, dan setiap refrain itu saya mewakili apa yang menurut saya poin paling penting dalam lagu tersebut. Papua butuh akses pendidikan sebenarnya, sebagian masyarakat Papua menyadari bahwa mereka jangan mau hanya jadi orang bilang kaya ban serep gitulah, misalnya gini, saat orang menawarkan satu pekerjaan gitu, rata-rata orang akan mendahului itu orang-orang pendatang, secara dari segi fisik, toh, dari segi pandangan mereka bahwa sumber daya manusia orang Papua masih tertinggal, jadi mereka lebih pilih orang pendatang dulu, nanti kalau misalnya orang pendatangnya itu memang mau tidak mau, misalnya kurang peminat tersebut maka pilihan kedua atau pilihan terakhirnya akan jatuh kepada orang Papua. Makanya saya pikir selama 72 tahun Indonesia, orang Papua seperti kalau bahasa yang sering mba dengar anak tiri, bahkan lebih kejam dari anak tiri, gila bayangkan kalau ikut urut-urutannya nih, orang Papua bukan ras Melayu, itu yang pertama, orang Papua tidak punya ikatan histori apapun dengan bangsa Indonesia, tidak punya ikatan apapun itu. Entah itu misalnya dulu jaman raja-rajanya apa atau apa, tidak ada ikatan sama sekali, orang Papua dengan bangsa Indonesia. Tapi ketika kemerdekaan Indonesia, saat ada penentuan delapan provinsi Papua tidak termasuk dalam itu. ketika ambisi presiden pertama Soekarno dia mengambil Papua, ketika dia mengambil Papua, menurut saya, apa ya, sebuah invasi, menurut saya, karena orang papua masih hidup baik-baik saja tanpa orang Indonesia, ketika – ini terlepas dari kasus freeport ya mbak – entah itu presiden Soekarno mengambil Papua karena Freeport, atau yang lain, tapi menurut saya itu hal paling aneh ketika presiden Indoensia mengatakan bahwa Papua adalah bagian dari Indonesia. Itu menurut saya satu hal yang paling aneh, yang pernah saya lihat, saat pergerakan kemerdekaan Indoesia sama sekali tidak ada Papua dalam situ, Papua sama sekali tidak ada bersuara tentang kemerdekaan, nanti setelah invasi militer dan lain-lain, terus ada orang-orang papua yang bekerjasama dengan orang Indonesia untuk mengalahkan Belanda, tapi rata-rata masyarakat papua bukan

yang elit militernya, masyarakat Papua sendiri mereka merasa baik-baik saja hidup dengan Belanda, kenapa harus Indonesia datang untuk mengusir Belanda dari Indonesia, malah menjajah Papua, itu yang saya lihat. Berangkat dari latar belakang seperti itu, ketika Indonesia sudah mengambil langkah yang terlalu jauh untuk menginvasi Papua, harusnya Indonesia punya tanggung jawab yang lebih besar untuk melihat Papua dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang lain. karena Indonesia sudah mengambil wilayah Papua secara paksa, tapi ketika mereka sudah dapat semuanya mereka tidak memperhatikan Papua. Jadi sepertinya kaya Papua itu hanya dapur yang dibiarkan kotor, jorok, tapi ruang tengah, ruang makan mereka bersih, ruang tamunya bersih, keren, tapi dapurnya dibiarkan jorok, kotor, dapurnya dibiarkan dekil, berabu, dapurnya dibiarkan hancur. Sumpah menurut saya itu hal paling tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Dan selama 72 tahun Indonesia merdeka, tidak ada sedikitpun niatan dari pemerintah ya ini, pemerintah, bukan secara individu presiden atau siapapun yang menjabat, ya, ini bicara soal keseluruhan dalam hal pemerintah, pemerintah tidak mendahulukan Papua, untuk pembangunan. Padahal kalau mau lihat, pernah Glen Fredley bilang kaya gini: harusnya bangsa-bangsa di Indonesia ini harusnya, masyarakat di Indonesia memanggil orang Papua dengan kakak, karena mereka yang melihat matahari duluan. Mereka yang merasakan matahari duluan, baru kita. tapi mereka yang merasakan matahari duluan untuk bangun lebih pagi, bekerja untuk kita, dan kita yang menikmati hasilnya. Saya cinta Indonesia, saya orang Maluku cinta Indonesia, tapi kalau bicara soal kemanusiaan, lebih adil kalau orang Papua diberikan keadilan yang lebih, dibanding provinsi lain, melihat dari historinya, seperti itu, begitu kalau menurut saya. Terus kalau bicara soal, perhatikan liriknya satu demi satu, dalam beberapa tahun terakhir, menyangkut dengan gerakan organisasi Papua merdeka dan lain-lain, saya tidak termasuk dalam organisasi itu, saya hanya orang yang ingin bicara hal yang menurut saya benar, tapi ketika disini, ketika orang melakukan aksi demo, misalnya, demo damai itu, tidak ada anarkis dan lain-lain itu, tidak ada bawa parang atau bawa apa tidak ada, tapi aparat bersikap begitu luar biasa beringasnya, mereka seperti melihat orang Papua seperti teroris, ketika mereka demo. Ini beda ya, beda dengan, ini mahasiswa yang berdemo beda dengan OPM yang membawa senjata, ketika OPM yang memegang senjata dan ketika pemerintah atau tentara, berhadapan *face to face*, tembak menembak, menurut saya itu wajar, karena sama-sama pihaknya, tetapi ini ketika mahasiswa yang berdemo, mbak, kejadian di Papua ini kejadian pelanggaran HAM begitu sangat banyak, salah satu contoh yang menurut saya paling, pembohongan publik paling

luar biasa itu adalah ketika Indonesia di PBB, perwakilan Indonesia perempuan di PBB mengatakan bahwa di Papua tidak ada pelanggaran HAM dan lain-lain, menurut saya itu pembohongan publik yang sangat luar biasa, karena ketika dia berbicara seperti itu, berapa bulan sebelumnya telah terjadi penembakan di Dxxxx yang, *man*, itu anak sekolah ditembak itu, korbannya banyak, mereka di Papua ada punya tarian, segala sesuatu mengungkapkan kegembiraan mereka, mereka akan menari-nari, dan pada saat itu memang benar mereka membawa atribut-atribut bintang kejora dan lain-lain, tapi ketika itu mereka tidak memegang senjata, apakah aparat terus menembak? Kan tidak, kalau misalnya di Papua, diberlakukan daerah militer khusus, memangnya seluruh orang papua ini pegang senjata? Kan tidak, kan hanya OPM, hanya orang-orang yang bergerak gerilya di gunung-gunung, kami yang di, yang hidup dengan masyarakat tidak ada seperti itu. apakah mereka harus ditembak dengan senjata peluru tajam sampai harus meninggal dunia? dan itu banyak coba silahkan cari saja di internet, penembakan Nduga, Deiyai, terus berapa siswa yang di tembak, ini siswa yang pakai pakaian seragam, yang seragamnya ditentukan oleh pemerintah Indonesia, menurut saya sangat tidak adil ketika orang-orang di luar sana mereka bisa berdemo dengan membawa khilafah dan kami orang papua berdemo dengan, ini masing-masing menyangkut ideologi masing-masing, ketika kami orang Papua berdemo dengan membawa atribut kami, bintang kejora, kenapa harus aparat bertindak brutal seperti itu? sama, kalau misalnya aparat bertindak brutal untuk mereka juga dan brutal untuk kami juga, oke, saya akan terima itu karena ini memang tindakan aparat, oke. Dia tegas untuk semua. Tapi ketika hanya kami yang diberikan ketegasan lebih seperti itu, menurut saya itu sangat-sangat luar biasa menyedihkan. Seperti itu.

Q: Baik, terimakasih penjelasannya mas Phapin, saya memang sempat membaca soal Papua yang dulu berusaha untuk tidak bergabung dengan Indonesia dan sebenarnya memang secara historis orang-orang Papua terbagi menjadi dua kubu ya mas Phapin? Mereka yang ingin bergabung dengan Indonesia dan mereka yang ingin merdeka dibawah arahan Belanda. Benar begitu mas?

Menarik juga mas, mengenai penjelasan mas Phapin tadi soal lagu-lagu yang kebanyakan mas phapin tulis adalah lagu-lagu tentang kritik. Apakah Mas Phapin juga bekerjasama dengan musisi hip-hop lainnya dalam membuat lagu yang isinya kritik?

A: Sebenarnya gini mbak, yang harus mbak garis bawahi dulu orang-orang Papua bukan ingin merdeka dibawah arahan Belanda, itu yang pertama. Karena sebelum Indonesia terbentuk menjadi satu negara, sebelum Indonesia masuk, datang ke Papua, orang Papua itu sudah hidup merdeka sendiri. Begitu. Nah ketika orang Indonesia masuk kan sebelum Indonesia datang nih, ke Papua nih, sebelum Indonesia dalam bentuk negara datang ke Papua nih, kan orang-orang dulu Belanda itu kann misionaris-misionaris, mereka yang datang ke papua, mereka yang ajarkan orang papua tentang dunia lah, misalnya kebersihan dan lain-lain, nah misionaris-misionaris inilah yang sampai sekarang miah dipegang teguh oleh orang Papua bahwa dalam, misalnya contoh dalam perang, apapun itu, mereka tidak boleh menyakiti pendeta, atau pemuka agama seperti itu, karena disini, di Papua ini agamanya kental, nah pendeta itu bisa dianggap setara dengan, misalnya bangsawan, seperti itu, makanya ketika Indonesia masuk ke Papua, orang Papua merasa bahwa ini bukan saudara kita, apa yang mau Indonesia ajak Papua untuk bergabung, nah makanya mereka pikir, kita tidak seharusnya sama-sama dengan Indonesia, makanya mereka mau merdeka sendiri, itu bukan dibawah arahan Belanda, karena dari sebelum Indonesia datang ke Papua, orang Papua sudah hidup merdeka sendiri, seperti itu. karena dari awal wacana pembentukan Indonesia, tidak ada Papua. Terus ya betul, nanti kesininya Papua terbagi menjadi dua kubu, kalau dulu masyarakat Papua rata-rata semua pro kemerdekaan, tapi kan ya, tahu lah, kekalahan perundingan di luar negeri yang menyebabkan akhirnya Belanda harus melepaskan Papua ke Indonesia, dan lain lain. sebenarnya ketika sudah kesini, oke, sekarang bicaranya seperti ini, Papua, oke sudah menerima bahwa kita adalah bagian dari NKRI, ketika kita adalah bagian dari NKRI, berarti NKRI punya tanggung jawab seperti yang sudah saya bilang NKRI punya tanggung jawab besar untuk memberikan hak mereka, karena ketika Indonesia mengambil Papua, terus kekayaan alamnya di ambil dll, berarti Indonesia punya tanggung jawab besar untuk memberikan keadilan yang sebesar-besarnya kepada Papua. Contoh-contoh sederhananya seperti ini: kenapa sampai sekarang, masih banyak anak-anak muda, jangan anak muda, masih banyak orang-orang Papua yang masih pro terhadap pemerintahan, sebenarnya ya karena itu, karena ketimpangan-ketimpangan yang kita lihat. Bagi orang Papua secara turun temurun, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang papua masih mempertahankan bahwa mereka ingin merdeka, ini menurut saya yang pertama, kejadian-kejadian masa lalu yang menjadi trauma yang membekas, yang memberikan trauma terhadap masyarakat papua, karena ketika kebebasan Irian Barat, banyak masyarakat Papua dan itu bukan rahasia, tapi itu sudah rahasia

umum, karena salah satu contoh yang sekarang menjabat sebagai calon presiden nomor urut dua Prabowo Subianto itu adalah orang yang paling dibenci oleh masyarakat Papua, kalau misalnya ada yang bilang bahwa masyarakat Papua mendukung Prabowo Subianto itu adalah, ini bicara masyarakat asli Papua ya, bukan pendatang, karena di Papua kan sekarang sudah banyak pendatang, setelah transmigrasi dari era Soeharto, ini bicara soal masyarakat orang asli Papua, mereka tidak memiliki rasa cinta terhadap Prabowo Subianto, mereka memiliki kebencian, dan dendam, nah saat ini selain bicara soal sosok Prabowo Subianto ya, ada cerita turun temurun dari orang-orang tua mereka bahwa saat dulu kenapa kita harus merdeka, karena saat Indonesia masuk, banyak orang-orang asli Papua yang dibunuh, nah itu menjadi cerita yang turun temurun, jadi ketika anak-anaknya, harusnya ketika anak-anaknya lahir, kan setelah ini, setelah Indonesia sudah ambil Papua, Papua sudah jadi bagian dari Indonesia, seharusnya banyak orang Papua yang sudah menerima menjadi bagian dari Indonesia dan tidak ada lagi teriak-teriak soal merdeka. Tidak ada lagi, karena teriak-teriak soal merdeka, kebanyakan masyarakat-masyarakat yang tinggal di pegunungan, kalau yang mbak lihat yang tinggal di daerah pesisir pantai misalnya, contoh kaya Jayapura, itu hanya... mungkin sekitar ya, 20 persen dari seluruh populasi masyarakat Papua. Masyarakat Papua itu lebih banyak, banyak, dan sangat-sangat banyak yang tinggal di pegunungan. Nah masyarakat-masyarakat yang tinggal di pegunungan itulah masyarakat-masyarakat yang kebanyakan lebih membenci Indonesia daripada mencintai Indonesia. Nah dari dulu pemerintah Indonesia ini hanya ini, pendekatan untuk biar mereka tidak mau teriak merdeka adalah pendekatan secara militer, mereka tidak melakukan pendekatan seperti misalnya contoh, ini contoh sederhana, pendekatan dengan kasih sayang seperti yang dilakukan oleh misionaris-misionaris. Karena misionaris-misionaris yang dulu otomatis ketika pertama kali mereka datang mereka pun menerima penolakan, tapi mereka dengan sabar, mengajar orang Papua. Nah seperti itu yang orang Papua mau, orang Papua itu orang yang royal, soalnya mereka punya hati kasih yang tinggi, tapi karena da dendam, jadi mereka menganggap orang-orang pendatang itu hanya datang ke tanah Papua untuk mengambil hasil alam orang Papua dan menjadikan orang Papua sebagai budak. Itu pandangan yang selama ini saya lihat, selama pergaulan saya dengan orang-orang Papua. Kalau kami orang Indonesia timur ya masih dianggap sebagai saudara, dengan Indonesia Barat ya. Nah selanjutnya, Indonesia lebih memberikan kaya, pendekatan secara materi, jadi gini, kalau misalnya mba punya pacar nih, pacarnya duda, sudah punya anak satu, nah ketika mba mendekati anak itu, kalau mba hanya mendekati dengan

uang atau materi, dalam hal ini mba hanya bikin pembangunan, terus bikin ini bikin itu, tapi mba tidak melakukan pendekatan secara hati ke hati dengan mereka, akan susah karena ini seperti ideologi yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat orang Papua. Seperti itu. karena ini perlu penanganan-penanganan yang khusus, tidak bisa hanya... saya kasih kalian jalan, ini saya kasih kalian ini, kasih kalian itu, oke, katakanlah ketika ada hal-hal seperti itu, pembangunannya hanya terjadi di daerah pesisir, orang-orang pegunungan tidak merasakan itu, dan ketika orang-orang pegunungan turun ke pesisir, dan mereka melihat pesisir sangat luar biasa wah, maka itu akan terjadi ketimpangan sosial antara masyarakat. Disini nih sering dibilang orang gunung dan orang pantai, nah akan terjadi ketimpangan sosial antara masyarakat gunung dan orang pantai. Maka akan selalu terjadi bentrokan antara orang gunung dan orang pantai, dan itu bentrok yang bukan sekali dua kali, bentrok yang selalu terjadi setiap tahun dan diberbagai macam tempat di Papua sering seperti itu orang gunung tidak cocok dengan orang pantai. Nah akhirnya permasalahan di Papua semakin kompleks, nah disitu yang dalam lirik banyak yang saya ngomong soal, misalnya agar tak ada gunung dan pantai yang saling bertengkar, maksud saya seperti itu. terus kalau misalnya, ah ini salah satu contoh yang paling sederhana yang saya ingat dulu saat saya SD, ini sebelum pembaharuan kurikulum yang baru ya, dulu saat zaman saya SD, setahu saya pahlawan Indonesia hanya sampai paling timur adalah di Maluku, Pattimura, setahu saya. Papua tidak ada saat itu, itu kisaran sekitar tahun 1997 an, setahu saya waktu belajar di SD aya tidak melihat ada nama pahlawan Papua. Nah pahlawan Papua yang di framing oleh pemerintah Indonesia, karena kan pada saat zaman dulu sebelum tahun 1999 orde baru lengser, kan segala sesuatu histori ditulis berdasarkan keinginan pemerintah, bukan berdasarkan kenyataan. Nah saat sekarang ini baru ada muncul pahlawan-pahlawan Papua dan sebagainya, menurut saya mereka saat itu berjuang bukan untuk kemerdekaan, bukan untuk pahlawan kemerdekaan Indonesia, mereka itu hanya berjuang untuk mempersatukan Indonesia dengan papua, makanya Indonesia menjadikan mereka sebagai superhero atau pahlawan. Beda kalau pahlawan-pahlawan yang lain kan melawan penjajah, terus memerdekakan Indonesia, saat dulu Papua tidak ada ikut berperang melawan penjajah untuk memerdekakan Indonesia, tidak ada. terus juga mengenai lagu-lagu yang saya tulis tentang kritik, apakah saya juga bekerjasama dengan musisi-musisi lain, kalau saya biasanya bekerja dengan musisi hip-hop lain jarang sih, kalau lagu kritik ini ya, kalau lagu-lagu yang mengkritik pemerintah jarang, biasanya saya lebih sering menulis sendiri, karena saya taktnya apa yang mau saya ulas akan

berbeda dengan apa yang mau diulas, jadi dalam lagu itu nanti kesannya tidak nyambung, saya lebih senang yang mengkritik itu biar saya yang bisa lugas dalam – istilah kasarnya – bisa lugas dalam memaki-maki begitu, ya seperti itu.

Q: Baik terimakasih mas penjelasannya, dalam hal ini berarti orang Papua yang tinggal di gunung adalah mereka yang (bisa dibilang mayoritas adalah masyarakat yang masih menginginkan kemerdekaan dalam hal ini OPM?) begitu mas? Dan orang-orang di pantai adalah mereka yang istilahnya menerima modernitas dan bergabung dengan Indonesia begitukah mas?

Kemudian saya penasaran juga mengenai kebencian masyarakat Papua dengan Prabowo Subianto itu terkait dengan peristiwa apa ya mas? Apakah pelanggaran HAM pada masa ORBA dulu? Militer-militer yang mas phapin sebut tadi kah?

A: Nah, ya rata-rata seperti itu, Sebenarnya masyarakat yang dulu saat sebelum salah satu orang Papua yang setelah mampu menggabungkan orang gunung dengan orang pantai sampai akhirnya dia bikin demo, yang paling besar dalam sejarah Papua di ibukota provinsi yaitu di Jayapura sebelum dia meninggal, orang pantai pun sama, tetap menginginkan Papua merdeka, tapi namanya, lambat laun kan orang juga kalau hidup dalam masa-masa yang sudah lebih ngerti dengan kehidupan di kota sini mereka ya malah menerima, tapi yang kebanyakan masyarakat di gunung rata-rata hampir semua mereka masih berpegang teguh bahwa mereka masih mencari kebebasan, nah kala prabowo, isu prabowo ini sudah sangat lama beredar di Papua , prabowo pernah membebaskan sandera yang, disandera OPM dulu, terus prabowo juga yang memimpin pasukan untuk pembebasan Irian Barat juga, orang Papua, pelanggaran HAM yang samapi Prabowo dipecat itu kan salah satunya pelanggaran HAM terbesar yang terjadi di Papua. Dan itu sebenarnya banyak media-media yang akhirnya tidak bisa mencari fakta yang sampai sekarang sebenarnya apa yang terjadi benar-benar saat itu di Papua, nah masyarakat yang di pegunungan itu yang lebih tahu, nah cerita itu yang diturunkan turun temurun, jadi ada benih-benih yang ditabur dari dulu dari orang tua kepada anak-anak mereka bahwa tentara-tentara itu adalah para penjahat yang membunuh masyarakat mereka disana. Rata-rata seperti itu, kalau masyarakat-masyarakat gunung, tapi memang, ada masyarakat gunung yang memang , oke mengerti bahwa ga semua orang Indonesia itu adalah penjahat, maksudnya yang kan dulu kalau mereka lihat orang dari Pulau Jawa itu kaya ini nih orang-orang munafik masyarakat, orang-orang yang ngga baik, orang-orang

yang membunuh orang Papua, menghabiskan ras orang Papua, nah rata-rata orang di pegunungan itu tidak suka sama orang-orang pendatang, memang sih, misalnya kalau kaya di Wamena, kalau mungkin lihat kota Wamena nya banyak pendatang juga bisa hidup disana betul, tapi kalau ditanya apakah orang Papua mau hidup berdampingan dengan orang pendatang selamanya sebagai Indonesia, rata-rata orang gunung akan menjawab tidak, mereka ingin merdeka sendiri, mereka ingin hidup bebas sendiri, merka ingin menjadi tuan di tanah mereka sendiri, karena selama ini kehidupan mereka ya seperti tadi yangs aya bilang, mereka adalah budak di tanah mereka sendiri. Mereka adalah rantai atau mereka, mungkin kalau istilah kasarnya di Dalam itu mereka adalah kudanya yang dipacu, sedangkan ini yang lain mereka yang duduk didalam kerandanya. Seperti itu. terus kalau soal pilpres, bahkan sebelum pilpres pun dendam masyarakat Papua terhadap Prabowo sudah ada, karena saat itu Prabowo sebagai pimpinan KOPASSUS dan tahulah KOPASSUS (Komando Pasukan Khusus) saat itu saat zaman orde baru wah, kalau ditugaskan sesuatu ga tanggung tanggung, nah sebenarnya saya secara pribadi belum melihat saksi sejarah kejadian tersebut, misalnya ada orang gunung yang datang ke saya saya nih saksi sejarah, saya yang lihat, engga, saya belum pernah lihat tapi dari teman-teman saya orang-orang pegunungan yang cerita bahwa opa oma nya, kakek neneknya yang cerita ke mereka bahwa saat dulu seperti ini, ini , ini, nah hal-hal seperti itulah yang akhirnya oh, Prabowo ternyata begini, dulu waktu tahun 2014 waktu pencalonan jokowi naik sama-sama prabowo, sebenarnya gini kalau di Papua faktor presiden Jokowi datang membangun Papua adalah faktor lain, sebenarnya kalau calonnya selain Prabowo, kalau misalnya contoh calonnya Susilo Bambang Yudhoyono, misalnya nih contohnya SBY sama Jokowi, mungkin masih ada banyak orang Papua yang pilih SBY, tapi ketika dua pasangan yang diusung yang satunya Prabowo yang satunya Jokowi, daripada mereka pilih Prabowo mereka akan lebih memilih Jokowi, selain kerja Jokowi di Papua ya, yang genjot-genjotan membangun Papua, tapi kalau, pokoknya kalau misalnya ada dua pemimpin deh, yang diusung, yang di calonkan, kalau ada Probowo masyarakat Papua tidak akan memilih dia. Silahkan tanya ke orang-orang Papua kenapa masyarakat Papua lebih dominan untuk memilih orang lain selain Prabowo. Ada faktor menarik yang saya lihat di – ini bicara pilpres – kali ini, kalau di tempat lain rata-rata orang milih sosoknya, mereka juga ihat background partai apa yang di belakangnya. Coba bayangkan, Gerindra salah satu partai yang banyak memenangkan, ini selama saya di Jayapura itu banyak calon-calon Gerindra yang saya lihat luar biasa di Papua calon anggota DPRD kota/provinsi, dll, tapi ketika orang Papua memilih,

bolehlah Gerindra menang di Papua, tapi kalau calon presidennya, tidak. Saya jamin 100 persen tidak akan pernah Prabowo bisa menang di Papua, karena itu, karena ada dendam masa lalu yang masih terus dan terus berlanjut sampai sekarang untuk orang-orang Papua. Makanya banyak orang Papua sampai sekarang masih mau penuntasan HAM itu dituntaskan secara clear, secara bersih. Seperti itu, kalau misalnya bicara soal kembali lagi ke lirik lagu 72 disitu sebenarnya poin paling penting, harusnya kan ada beberapa poin yang saya tulis disitu, contoh sederhananya adalah yang saya bahas di terakhir itu adalah media. rata-rata media media yang mau datang untuk meliput Papua adalah media-media yang sudah menjadi langganan pemerintahan atau langganan militer sama media-media yang dipercaya menurut versi pemerintah Indonesia, ketika ada media-media asing yang datang ingin meliput, ini secara jurnalisme kan harusnya netral nih, tidak berpihak kiri kanan, ketika ada jurnalis yang datang terus meliput apa yang sebenarnya terjadi di Papua, dia tidak akan dapat kesempatan meliput apapun, sekecil apapun tentang Papua dia tidak akan dapat kalau misalnya dia meminta izin dulu baru dia masuk ke Papua. Makanya banyak sekali jurnalis asing yang tiba-tiba mengangkat isu Papua dan menggegerkan Indonesia ketika mereka datang ke Indonesia secara diam-diam, secara ilegal, dan mereka mulai melakukan wawancara kepada masyarakat Papua dan menemukan apa yang sebenarnya benar-benar terjadi di Papua. Seperti itu, terus kaya misalnya penembakan-penembaka, selama ini mba di sana kan jarang sekali mba nonton berita tentang Papua. Mungkin ya mba nonton berita tentang papua ya pembangunan jalan tol dan ini dan itu, tapi dibalik pembangunan-pembangunan itu ada banyak luka yang masih tersimpan di orang-orang Papua. Salah satu contoh yang paling sederhana mungkin yang mba nonton keberhasilan pemerintah dalam mengakuisisi freeport kembali sahamnya lebih besar ke pemerintah. Sebenarnya masih ada luka yang lebih dalam daripada itu, masih ada istilahnya pembayaran tanah atas Freeport. Jadi, freeport saat dibangun itu dibangun diatas daerah istilahnya tanah adat masyarakat setempat, itu ada beberapa suku ada suku Amugne, Komoro dll, nah suku-suku tersebut, mereka yang punya tanah itu sampai sekarang pembayarannya belum selesai, itu yang pertama, karena bagini, kalau suku Amugne mau minta hak mereka misalnya pembagian secara merata pun kan tidak mungkin, ya satu-satunya jalan ya oke, sudah terlanjur pembangunannya sudah ada, pemerintah sudah kasih izin, oke ini tanah kami, silahkan bayar kami, bayar pembelian lahannya. Lalu yang kedua efek daripada Freeport sangat buruk untuk masyarakat di seputaran Freeport – ini terlepas dari yang mba lihat di kota Timikanya, terus di kota yang dibangun

Freeport nya yang luar biasa seperti Eropa – masyarakat setempat yang hidup disana jarang sekali diliput sama wartawan-wartawan, itu kerusakan alam yang sangat luar biasa, karena rata-rata disana masyarakat hidup dari sungai-sungai, mereka biasanya tambak-tambak udang, terus udang-udang sungai, terus mereka biasanya bercocok tanam, terus mereka biasanya makan mandi dari sungai, segala sesuatu kehidupan mereka itu dari rawa dll, itu efek kerusakan alamnya sangat-sangat luar biasa. Itu kejadian pertama yang terjadi disana, Kemudian hal kedua yang menurut saya sangat sangat tidak terlalu penting untuk bangsa Papua adalah kelapa sawit. Kelapa sawit disini dibuka secara besar-besaran. Di Merauke itu salah satu. Mungkin kalau di Papua salah satu pabrik kelapa sawit paling terbesar yang di Merauke, itu saya sendiri saksikan bagaimana hutan yang sangat lebat, tapi itu masuk daerah cagar alam, kalau tidak salah itu hutan lindung Musamus, saya sudah lupa, itu yang dulunya lokasi hutan lindung, sekarang mungkin hutan lindungnya tinggal setengahnya lah, sisanya itu untuk kelapa sawit. Masyarakat yang dulunya bisa makan dari berburu rusa, berburu babi, berburu kanguru, berburu kasuari, atau berburu soa-soa, kus-kus dll, untuk mereka jual dan mereka makan sekarang sangat susah. sangat. amat. susah. Rata-rata yang ada disana adalah kelapa sawit, dan menurut saya orang Papua tidak terlalu butuh kelapa sawit, sedangkan pemerintah iya, mereka butuh kelapa sawit, untuk ekspor dll. Tapi kasihan mereka tidak lihat dampak yang ada. jadi orang Papua ini bukan orang-orang yang hidup dari sawah, orang-orang Papua adalah orang yang hidup di hutan yang semua kehidupan mereka mengandalkan dari alam. Ketika hutan-hutan, penebangan pohon, dll, terus mereka mau makan apa? Itu yang kadang-kadang bikin saya, ini kalau lama-lama dibiarkan hal seperti ini maka mau tidak mau masyarakat-masyarakat yang ada di gunung, yang hidupnya terbiasa dari hutan, dari alam, mereka akan turun ke kota. Ketika turun ke kota mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang biasanya mereka lakukan misalnya berburu, dan akhirnya mereka mau melamar kerjapun saat lihat orang Papua banyak orang yang tidak mau terima akhirnya ya mau tidak mau mereka akan menjadi seorang kriminal, dan betul rata-rata kriminalitas yang terjadi di kota Jayapura kebanyakan dilakukan oleh saudara-saudara dari pegunungan. Ya hal-hal seperti ini yang berdampak sangat amat luas. Seperti itu.

Q: Baik mas terimakasih penjelasannya, memang sepertinya ada stereotype terhadap masyarakat Papua ya mas, baik secara fisik maupun kemampuan... katakanlah pendidikan, karena Papua ibaratnya hanya dikeruk hartanya tanpa ada pengembangan SDM lebih lanjut. Begitu mas?

Kemudian saya juga ingin bertanya soal lagu, kalau tadi mas Phapin sudah menjelaskan kondisi tentang Papua, saya ingin tahu mas, karena sempat saya baca di berita online tentang artikelnya mas Phapin yang mendapat semacam... ancaman begitu ketika menyanyikan lagu 72 di depan umum. Nah mungkin mas Phapin bisa menceritakan seperti apa bentuk ancamannya, dan bagaimana respons penggemar atau masyarakat yang mendengar lagu 72, karena saya baca juga saat mas Phapin membawakan lagu tersebut banyak yang membawa atribut benera bintang kekor begitu mas.

A: Nah, kalau kita kembali ke lagu, saya pertama keluarin lagu itu waktu itu saya pikir bakal biasa saja karena bukan cuma saya yang mengeluarkan lagu-lagu semacam itu, tapi ketika itu kalau orang lain hanya mengeluarkan lagu di Youtube, tapi mereka ga berani untuk turun *face to face* di jalanan, menyanyikan begitu. Nah hampir setiap kami komunitas hip-hop mengadakan acara di jalanan kami dulu rutin hampir tiap minggu adalah acara-acara di jalan, kalau kami disini sebut itu Jayapura Baribut itu kaya semacam kumpulan komunitas-komunitas hip-hop yang di pinggir trotoar kita nyanyi-nyanyi, kita perform lagu kita disana. Dengan alat-alat yang semuanya kita patungan bersama gitu. nah hampir setiap saya manggung disitu bareng teman-teman saya selalu membawakan lagu 72, selalu, dari semenjak lagu itu keluar. Pokoknya saya selalu membawakan lagu 72, jadi saya semacam mau memperkenalkan kepada masyarakat, ini lo yang sebenarnya terjadi, terus hip-hop ini kaya gini lo, bisa bicara soal isu-isu yang selama ini terjadi di masyarakat, bukan hanya soal disc-disc –an atau lagu cinta atau lagu yang lain. Yang saya mau tunjukkan pada masyarakat bahwa kita juga bisa suarakan apa yang terjadi di Papua lewat musik. Nah saking banyaknya saya bawakan lagu itu di pinggir jalan, jadi orang udah mulai tahu lagu ini, rata-rata kalau saya mau kesana kan saya punya beberapa lagu, tapi tiap kali saya kesana mereka selalu minta lagu itu harus ada dalam list. Nah puncaknya itu ketika event Melanesian Sound. Jadi, Melanesian Sound itu event seni yang dibikin oleh anak-anak muda di Indonesia Timur khususnya, yang berdomisili di Jayapura, kita bikin acara seni, jadi bukan Cuma hip-hop, itu ada lukis, terus ada drama, tari-tarian adat, teatrikal, pokoknya banyak saat itu. Saat itu saya juga diundang

manggung, saya bawakan tiga lagu dan salah satunya lagu 72 penutupan. Nah ketika saya bawain lagu itu euforia penonton saat lagu pertama dan kedua itu saya rasa kaya kurang, karena rata-rata yang nonton disitu itu pure hanya orang asli Papua. Bukan hampir tidak ada, tapi ada sih yang bukan orang asli Papua seperti beberapa komunitas Hip-hop termasuk saya sendiri, tapi penontonnya hampir semua orang asli Papua, dan rata-rata itu kebanyakan mahasiswa. Ada juga sih yang masyarakat umum dan kebanyakan itu masyarakat pegunungan, yang karena ketika mereka turun dari gunung mereka tinggal di daerah pinggiran kota sini, pinggiran kota di lebih tepatnya itu kalau di Jayapura kan ibu kota Provinsi, nah kota Jayapurnya sendiri itu ---- jadi ketika orang pegunungan itu turun mereka tidak tinggal di pemukiman, setelah mereka turun ke kota itu mereka masih tinggal di daerah kaya tebing-tebing, pokoknya yang banyak hutan-hutannya gitu. nah ketika kita manggung itu banyak saudara-saudara kita yang tinggalnya di – bukan tebing sih apa ya.. – gunung-gunung kecil, begitulah, ah bukit-bukit, nah mereka pada turun buat nonton, karena kita bikin acaranya saat itu kalau gasalah panitianya waktu minta izin, hampir tidak dikasih izin kalau gasalah tu. Nah waktu saya bawakan lagu pertama lagu kedua, euforia penonton masih ya... standar-standar lah karena rata-rata disini kalau untuk masyarakat pegunungan mereka lebih banyak suka ke lagu daerah, terus lebih banyak ke lagu reggae, kalau Hip-Hop itu lebih banyak ke masyarakat yang lain kaya masyarakat-masyarakat yang hidup di pesisir, atau orang-orang yang sudah kenal dengan dunia modern lah. Nah ketika saya bawain lagu 72 dengan konsep Hip-Hop, itu pecah, itu yang baru saya lihat, padahal saat itu kita rata-rata banyak orang gaada yang bawa bendera atau atribut bintang kejora, OPM, nah kebetulan saat lagu terakhir kan lagu pertama kedua saya kan naik ga pake ikat kepala bintang kejora nih, pas lagu terakhir, nah karena saya pikir ini ditengah-tengah penonton ini kaya kurang ada euforia terus saya mau sampaikan pesan saya yang benar-benar untuk mereka, makanya saya pakai ikat kepala gambar bintang kejora kecil di kepala terus saya nyanyi. Nah ketika saya nyanyi itu – nah kan itu bikinnya kaya didalam asrama, kalau disini asramanya lumayan besar kaya lapangan-lapangan bola – nah didepan jalan raya itu dijaga oleh polisi lalu lintasnya, karena macet kan, nah ketika saya bawain lagu itu, itu saya lihat dengan mata kepala saya sendiri bahwa orang-orang Papua itu benar-benar punya keinginan yang sungguh-sungguh untuk merdeka. Ketika saya nyanyi lagu itu saya lihat – itu saya tidak pernah menyuruh mereka untuk angkat bendera, tidak pernah – tapi ketika itu entah itu siapa yang bawa dan dari mana tiba-tiba bendera mereka angkat, dan mereka kibarkan. banyak. Dan itu jujur saja saya sempat takut diatas panggung saat itu. Wah gila

saya pikir nih ”mati nih saya ditangkap nih, habis sudah nih saya sama polisi. Habis sudah saya pikir tuh habis sudah”. Saya nyanyi tapi masih... nyanyinya masih lihat kiri-kanan, masih agak-agak takut saat mereka ngangkat bendera, itu tapi saya pikir yaudahlah, sudah tanggung basah juga yaudah saya benar-benar total disitu ketika saya bawa lagu itu. nah setelah selesai turun dari panggung, saya masih sempat duduk, setelah konser ngumpul-ngumpul sama teman-teman yang lain, sambil nonton perform yang lain, nah ada tuh dari mereka yang ngomong ke saya “Mas, mas – kalau disini bahasa Papua kaya Kaka-Kaka – kau pulang sudah, pulang, pulang. Usai sudah, kayanya intel ada yang liat kau ” nah, saat itu baru saya mulai takut tuh. Sudah, akhirnya saya pulang. Nah ketika saya pulang itu beberapa hari kemudian kami masih ada acara-acara manggung pinggir jalan itu masih rutin kita lakukan tiap minggu, nah setelah dari manggung itu ada kali ketiga setelah dari manggung itu saya manggung lagi barulah mulai saya merasa wah saya ini diawasi ini, itu belum tuh ada teror-teror di DM, nah ketika saya mulai nyanyi di kali ketiga itu selesai nyanyi, pertama itu waktu saya naik panggung itu sebelum saya naik gaada polisi disitu, baru posisinya saya tu di sebelah belakang, di belakang sound tapi agak duduk, karena saya ngerokok duduk di bawah, nah ketika saya naik manggung, sebelum saya naik panggung itu gaada polisi sama sekali, tapi giliran saya perform itu ga sampe hitungan, mungkin ada 5-6 menit waku itu saya masih bawain lagu pertama kalau tidak salah lagu-lagu soal hip-hop itulah, nah ketika lagu pertama baru selesai, saya mau masuk ke lagu 72 saya sudah pegang MIC saya sudah mau nyanyi di depan itu baru saya lihat turun polisi, itu sumpah itu panik, kan di pikiran saya itu kalau saya sudah kepalang basah yaudah deh, basah sekalian aja, akhirnya yaudah saya nyanyi didepan polisi-polisi itu semua sambil kritik mereka semua, selesai nyanyi saya turun ke semai saya pura-pura duduk, akhirnya saya lari ke belakang tukeran baju sama teman, sudah akhirnya saya hilang dari situ. Itu hampir ada tiga bulan saya gapernah muncul di setiap acara-acara hip-hop. Nah setelah dari yang saya pulang itu ada tuh DM dari Instagram, terus ngomong kaya bukan orang Papua, ngapain ngurusin Papua, gitu, bahasa Indonesianya kaya begitu. Kalau bahasa Papua kaya “Koe ini bukan orang asli Papua, koe tahu apa tentang Papua?” tapi kalau saya lihat-lihat itu intel atau mereka pakai akun-akun samaran gitulah, nah sampai ngancam-ngancam gitu kalau sekali lagi bawain lagu kaya gitu bakal di tangkap. Tidak lama setelah itu, 3 bulan saya gapernah manggung saya langsung pulang ke Ambon, hampir satu bulan baru saya balik lagi ke Jayapura. Karena lumayan ngeri juga sih menurut saya, ngerinya ketika ruang ekspresi saya, ketika apa yang ingin saya sampaikan dalam lagu itu di respon secara militer kaya

gitu wah ngeri sih kalau menurut saya. Makanya sampai sekarang saya sudah jarang turun-turun manggung-manggung di lapangan bareng-bareng temen-temen karena itu, jadi selain sekarang yang sudah disibukkan dengan kerja, punya keluarga juga, dulu itu saya punya cita-cita ketika saya bikin lagu 72 nanti ada lagu 73 nya, 74, jadi setiap tahun ketika ulang tahun Indonesia saya akan sampaikan dan tulis lagu-lagu yang relevan dengan tahun ini, apa yang saya lihat, apakah masih ada isu yang sama yang masih belum ada perubahan jadi biar ketika sampai mungkin ke tahun 80 tahun Indonesia orang bisa lihat dalam lagu itu bahwa selama ini yang saya sampaikan itu belum ada perubahan, gitu. Tapi tahun kemarin saya belum sempat keluarin lagu 73 nya tapi udah jadi, udah di record, cuma ya kekurangan kami di Papua ya itu, agak susah buat edit video, terus koneksi internetnya juga agak lelet disini, jadi ya seperti itulah kalau kami disini. Coba telaah pelan-pelan lirik yang saya kasih ke mbak, coba mbak lihat bait per bait nya dari awal, itu rentetan yang saya tulis itu yang real, yang benar-benar terjadi yang saya lihat di Papua, seperti itu.

Q: Baik terimakasih mas, tadi mas Phapin kan sudah menyebutkan kalau kebanyakan lagu-lagu mas phapin adalah soal kritik terhadap pemerintah, nah apakah juga ada kejadian yang sama (ancaman dan usaha penangkapan dai kepolisian) pad alagu-lagu mas Phapin yang lainnya? atau lagu 72 saja yang benar-benar, katakanlah memiliki efek yang cukup signifikan dalam semua lagu-lagunya mas Phapin?

Kalau untuk musisi hip-hop lain sejauh yang mas Phapin tahu apakah mereka juga katakanlah se vokal dan se nekat mas Phapin juga untuk mengkritik pemerintah dalam lagu-lagu mereka? dan apakah teman-teman sesama musisi nya mas phapin juga pernah menerima ancaman seperti yang mas Phapin alami?

A: Ya mba ngeri juga mba, ya tapi seperti itulah kenyataannya. Bukan salah ya, ketika kita terlalu vokal terhadap pemerintah kita akan ditindak secara – sebenarnya semua orang sih seperti itu – tapi kalau bagi saya ini seni, seni ini bebas kami untuk berkarya selama disitu saya tidak memaki orang per-orang, terus yang saya ceritakan dalam lagu itu mampu saya pertanggung jawabkan dan apa yang saya lihat selama ini menurut saya militer tidak usah bersikap yang se ekstrem itu, sampai teror-teror, jujur saja takut saya sebenarnya. Kalau lagu-lagu yang lain sebenarnya engga sih, kalau menurut saya karena memang lagu-lagu lain jarang sekali saya bawakan di acara-acara hip-hop di jalan, lagu 72 lah yang

ketika saya rilis terus saya paling sering bawain di jalanan, nah ketika saya sering bawain kagu itu di setiap acara hip-hop di pinggir jalan, mungkin dianggap pihak kepolisian mungkin berbahaya (?), ya akhirnya mau tidak mau saya terima teror seperti itu. sebenarnya ada waktu itu saya tulis, udah siap dirilis, lagu 73 itu tapi ketika yang setelah saya lari dan balik dari Ambon, itu saya baru-baru mau menikah, nah ketika saya selesai nikah saya mulai berpikir apakah lagu ini mau saya rilis lagi, kalau misalnya rilis terjadi teror-teror seperti ini gimana nantinya apa saya harus pulang ke Ambon lagi, tinggalin istri lagi di Jayapura, atau bawa istri ke Ambon, sedangkan saya sudah punya pekerjaan di Jayapura, makanya saya pikir yaudahlah, biarkan sajalah, gausah dirilis, jadi itu hanya dikasih dengar kepada teman-teman sendiri tapi engga di rilis, ga di publikasi. Kalau ditanya apa ada teman-teman musisi yang lain yang senekat atau se vokal saya, yang selama ini saya dengar dalam lirik mereka belum ada yang se frontal apa yang saya tulis lagu 72. Tapi kalau misalnya ditanya kenapa ada yang pakai gerakan-gerakan untuk mengkritisi pemerintah banyak. Tapi biasanya mereka itu pakai simbol-simbol saat manggung misalnya contoh bintang kejora, dalam lagunya mereka satu dua di selipin peribahasa, yang isinya kritikan terhadap pemerintah, terus isu-isu sosial yang terjadi di sini, tapi untuk yang lebih frontal masuk ke dalam, belum sih saya belum dengar. Intinya bagi saya itu, kalau sekarang kan mau masuk ke 74 nih apa gaada bikin lagu lagi, atau yang sama 73 dulu dikeluarkan bareng sama 74 sama-sama, jujur saja saya masih engga berani, itu yang pertama. Yang kedua saya masih mau lihat dulu apa yang terjadi di Papua kedepannya, karena pemerintah kan sekarang lagi gencar-gencarnya pembangunan, oke kalau memang itu cara pemerintah untuk mempermudah akses pendidikan dan akses kesehatan, oke saya dukung, kalau misalnya nanti hal itu memberikan dampak yang baik bagi masyarakat diatas, otomatis pemerintah tidak akan saya kritik, tapi kalau misalnya militernya masih bersikap se brutal itu masih saya akan kritik. Kalau misalnya nanti ada kejadian-kejadian lain yang lebih brutal dari kejadian Nduga atau penembakan seperti itu. belajar dari kejadian – kalau mba pernah dengar gerakan SAVE ARU, itu gerakan di media sosial untuk melawan perusahaan-perusahaan yang masuk untuk bikin kelapa sawit disini, terus macam yang di Pulau Ambon yang pulau Seram itu dengan hutan paling lebat di Maluku, saat itu untuk mempermudah akses kesehatan dan pendidikan untuk suku asli yang ada disana suku Naumu, suku Alifuru, maka akses jalan dibuka, biar mempermudah akses pendidikan dan kesehatan, nah ketika mereka sudah sampai ke hutan-hutan, bukan masyarakatnya yang dilihat, bukan masyarakatnya yang diperhatikan untuk memberikan akses kesehatan dan pendidikan, malah hutannya

itu yang digerus habis dan dibikin banyak perusahaan. Didalam situ ada banyak hutan lindung, tapi sekarang Seram sudah parah hutannya, sudah di gerus habis, nah itu yang saya takutkan nanti terjadi di pedalaman ketika sudah ada jalan lintas Papua ke atas, semoga saja tidak ada hal-hal serupa terjadi di masyarakat pedalaman, kasihan ketika akses jalan sampai keatas malah mempermudah perusahaan-perusahaan masuk sampai keatas, kan dulu kalau mau keatas kita harus naik helikopter, kalau misalnya perusahaan-perusahaan kayu kan aga susah mau bawa kayunya turun kebawah pakai apa? Nah ketika kalau sudah ada jalan, maka mudah saja perusahaan-perusahaan kayu untuk masuk kesitu, karena di Papua ada salah satu jenis kayu paling mahal di dunia kalau tidak salah namanya itu kayu Gaharu. Itu banyak sekali di Papua, apalagi di pedalaman itu sangat banyak. Nah yang bikin saya takut itu itu, ketika hutan-hutan di pedalaman sana di kikis habis seperti di Freeport atau mungkin di eksploitasi seperti di Merauke, dibikin kelapa sawit, kasihan, orang-orang yang biasa pola hidupnya berburu, yang hidupnya terbiasa dengan bercocok tanam. Karena begini, sekalipun kita hidup di era modern yang orang bilang ngapain lagi bertani, mau berkebun, tapi itu kan pola hidup mereka, itu sudah cara hidup mereka. ketika perusahaan-perusahaan masuk dan tidak ada pengawasan yang ketat, karena jujur saja kalau misalnya banyak pemberitaan di Indonesia misalnya sebanyak daerah lain, mungkin orang akan takut untuk mau mengeksploitasi Papua sembarangan, tapi rata-rata di Indonesia Timur ini sangat susah, sangat susah pemberitaan untuk Indonesia Timur, maka saya rasa akan sangat sangat hampang bagi perusahaan-perusahaan itu untuk bisa masuk dan bebas untuk mengeruk kekayaan alam di papua. Tapi semoga saja pemerintah yang sekarang, siapapun dia nanti yang terpilih, mampu untuk bijak dan lebih peduli terhadap Papua. Kaishan orang Papua selama ini mereka terlalu terbelakang, padahal mereka adalah bagian dari NKRI. Kita Indonesia setelah kita merampas tanah mereka. setelah kita datang sebagai penjajah diatas tanah mkaere, harusnya kita punya beban moral yang lebih besar untuk memberikan kesejahteraan yang lebih kepada mereka orang Papua.

Q: Kalau boleh tahu lagu 72 itu dibuat dengan pengamatan mas Phapin selama berapa tahun? Apakah sejak mas Phapin pindah ke Papua hingga tahun 2017 saat lagu tersebut di rilis? Jadi semacam puncak dari segala katakanlah, kemarahan dari mas Phapin begitu kah mas?

A: Ya, lagu itu saya tulis – kan sebelum saya pindah ke Papua, saya sudah tertarik dengan papua – tapi lebih tertariknya itu ke gajinya sih, karena kalau misalnya orang Maluku pada umumnya itu biasanya kalau merantau lebih memilih ke

daerah Jawa, tapi kalau orang-orang di kompleks saya di kampung kebanyakan merantaunya ke Papua dan teman-teman yang di Papua biasanya kalau kita telfonan, waktu saya masih di Ambon mereka bilang disini begini, gini, gini, dulu kalau gasalah UMR di Ambon itu masih 1,2 sedangkan di Papua itu kisarannya sudah 2 jutaan. Beda sekitar 800. Bayangkan, Ambon yang dekat dengan Papua saja perbedaan harganya itu bisa dua kali lipat harga barang-barangnya. Kalau Ambon sama Jawa ya mungkin sedikit lah, contoh misalnya mie instan lah, kalau di Jawa mungkin harganya 2 ribu, di Ambon ya 2.500, di Papua sini sudah 3.500. belum lagi kalau yang di pedalaman malah lebih mahal lagi, nah bayangkan saja kalau Ambon yang dekat saja perbedaan harganya dua kali lipat, bayangkan kalau Jawa sama Papua, perbedaannya berapa kali lipat? Terus kalau misalnya lagu 72 itu yaitu yang selama ini dari awal saya tinggal, saya adaptasi dengan teman-teman disini, saya tinggal disini, karena bukan hanya tinggal di Jayapura, saya pernah tinggal lumayan lama di Merauke, sempat kerja di pembangunan tower dekat dengan perusahaan kelapa sawit itu makanya saya lihat sendiri bagaimana Merauke alamnya digerus, jadi itu ada dua perusahaan, satunya perusahaan kayu, yang satunya perusahaan kelapa sawit jadi perusahaan kayu tebang hutan, gundul, kayu-kayunya diambil, setelah gundul itu baru kelapa sawit masuk untuk tanam. Wah itu luar biasa, sungai itu yang biasa mereka buat ngalirin kayunya gelondongan dari atas ke bawah itu wah itu sungainya penuh sama kayu. Itu yang saya lihat waktu tinggal di Merauke, terus saya tinggal lagi di Jayapura, terus saya mulai merasakan bagaimana masyarakat Papua diperlakukan di tanahnya sendiri, ya kalau kami disini kan informasinya lebih cepat, di sesama orang-orang yang tinggal di Papua, misalnya ada kasus pembunuhan itu kami bisa tahu, makanya itu yang saya bilang dalam lagu 72 itu rata-rata itu yang saya angkat itu sesuai dengan apa yang saya lihat. Seperti itu. tapi saya sudah tidak pernah lagi upload lagu di reverbantion, beberapa lagu juga sudah saya hapus dari situ, ya seperti itulah.

WAWANCARA 3

Q: Jadi sebenarnya nama lengkapnya Mas Phapin ini siapa? Dan mengapa kemudian mas Phapin memutuskan untuk memilih nama panggung sebagai Phapin MC, apakah ada sejarahnya mas?

A: Kalau nama lengkap saya itu Mardvin Wairata. Kalau nama Phapin itu sebenarnya dulu waktu saya SMA terus temen di kompleks punya adik, nah dia yang pertama kali panggil saya Phapin. Phapin itu kalau panggilan biasanya anak-anak kecil untuk yang dianggap orang tua itu biasanya Papa, nah, Papa Apin gitu lah. Waktu itu saya masih belajar hip-hop tapi belum punya nama gitu lah, nah pemikiran saya waktu itu ah, kayanya lucu juga namanya Phapin, kan kalau dance di Hip-Hop itu ada breakdance gerakan Poppin', nah saya bikin lah plesetannya, Phapin, kaya lucu aja kalo dengarnya, seperti itu sih nama lengkap saya dan kenapa saya pilih nama panggungnya Phapin MC.

Q: Oh, oke mas, kreatif juga hehe... tapi untuk MC nya itu kalau saya tidak salah baca ada istilah sendiri di Hip-Hop ya mas?

A: Kalau MC itu istilah di Hip-Hop nanti mbak lihat referensinya saja di Google.

Q: Iya mas, saya pernah baca tapi lupa... ok saya baca lagi nanti. Selanjutnya mas, dulu bagaimana awal ketertarikan mas Phapin kepada musik bergenre Hip-Hop? Apa yang membedakannya dengan genre musik lainnya sehingga mas Phapin menekuninya hingga saat ini?

A: Awal mula saya suka hip-hop, khususnya ke Rap yang pertama nih, yang pertama suara saya jelek, kalau saya nyanyi lagu pop, atau lagu-lagu yang butuh suara bagus, itu yang pertama. Yang kedua, kalau pada dasarnya saya suka berbicara, suka berdebat, saya suka berdiskusi, nah ada hal-hal yang misalnya contoh kalau saya cuma berbicara sama teman, ya cuma teman saja yang mendengarkan. Nah, ketika saya memilih rap, ada hal-hal yang misalnya saya ingin bicarakan tapi tidak bisa saya luapkan ke teman saya, akhirnya saya luapkan ke hip-hop, seperti itu sih. Terus kalau menurut saya musik itu kan dia bebas, kita bisa ngomong apa saja, dengan versi kita masing-masing. Nah kalau misalnya di genre-genre lain mereka punya rules nya, ada yang tidak bisa di lewati. Nah kalau hip-hop menurut saya kaya sebebaskan mungkin, seperti itu, kita mau ngomong seperti apa. Nah saya suka rap, contohnya ketika saya bikin lagu cinta saya orangnya itu agak gengsian untuk mau alay ngomong ke orang atau ngomong ke cewe, misalnya

bahasa cinta merayu, nah kalau misalnya di kenyataannya saya bicara itu kaya bikin lagu cinta saya gabisa yang alay, nah di hip-hop saya bisa untuk misalnya sok puitis, kaya gitu di musik rap, nah terus kalau misalnya saya mau berbicara soal pemerintah, atau soal sosial saya rasa pakai hip-hop, pakai rap itu lebih bisa meng-influence banyak orang gitu – eh bukan meng-influence sih – tapi lebih bisa mencakup banyak orang, jadi pasaran saya bisa luas begitu ketika orang-orang lain bisa dengar oh, ternyata seperti itu. nah rata-rata ketika saya berbicara contoh isu sosial lewat musik rap, akhirnya selama ini orang-orang yang menganggap saya kaya mereka berpikir oh, ternyata saya – mungkin menurut mereka pemikiran saya tidak sampai kesitu – tapi oh, salah, karena pemikiran mereka ketika mendengar lagu itu saya membahas banyak hal yang menurut mereka itu wah tidak mungkin seorang Mardvin seperti itu, bisa berbicara seperti itu. nah lewat musiklah saya menunjukkan bahwa ini sisi lain dari saya, seperti itu. kaya gitu sih.

Q: Baik mas, lalu biasanya nih dari mana mas Phapin mendapat inspirasi atau referensi bermusik, misalnya dari penyanyi hip-hop lain mungkin untuk lagu-lagu mas Phapin?

A: Ini kalau secara jujur, kalau misalnya ditanya penyanyi hip-hop lain saya sih tidak punya macam misalnya satu penyanyi yang menjadi referensi saya misalnya bermusik, tapi kalau penyanyi-penyanyi yang saya senangi seperti misalnya Eminem, Cuma kalau misalnya yang jadi inspirasi kan contoh misalnya kita suka penyanyi itu, kita tahu dia punya lirik seperti apa, Eminem saya suka tapi saya juga kan tidak pintar bahasa Inggris jadi untuk mengerti liriknya itu saya kurang tahu, Cuma saya senang dia punya cara nge rap nya, seperti itu, musiknya. Tapi kalau yang menginspirasi saya untuk misalnya dalam lirik-lirik saya, dalam lagu-lagu saya, terus flow, tidak ada sih, sebenarnya. Cuma kalau suka, penyanyi rap yang saya suka mungkin Eminem, terus Tupac, jalan hidupnya sih sebenarnya, saya lebih senang ke jalan hidupnya mereka, ceritanya mereka, tapi kalau yang dalam lirik-liriknya mereka saya kurang terlalu paham karena saya kurang pintar bahasa Inggris. Nah jadi kalau ditanya misalnya penyanyi rap lain yang menjadi inspirasi dalam lagu-lagu saya, menginspirasi saya untuk menulis lagu seperti misalnya dalam penulisan lirik, gaada, tapi kalau untuk menginspirasi saya bagaimana struggle nya mereka ya mungkin Eminem, Tupac, seperti itu sih. Kalau yang Indonesia sih ya... siapa ya Indonesia? Indonesia mungkin... siapa ya... gaada sih. Seperti itu sih.

Q: Baik mas, terkait dengan hip-hop yang saya tahu di Youtube, banyak penyanyi hip-hop Papua yang bermusik di genre Hip-Hop. Mungkin Mas Phapin bisa ceritakan, berdasarkan yang mas Phapin ketahui bagaimana sih Hip-Hop bisa masuk ke Papua dan menjadi populer disana? Karena kalau saya lihat di Youtube ada banyak sekali rapper Papua yang bagus-bagus mas, nah perkembangan musik Hip-Hop disana seperti apa mas?

A: Kalau secara pribadi, sejarah hip-hop Papua saya kurang terlalu paham bagaimana hip-hop Papua bisa masuk, terus yang bawa hip-hop Papua, tapi kalau yang saya dengar selama saya di Papua salah satu orang yang berjasa untuk Hip-Hop Papua namanya De Angki (Alm.) dia salah satu senior hip-hop Papua yang bagi anak-anak hip-hop Papua sangat berjasa. Nah kalau perkembangan Hip-Hop selama saya di Papua sampai sekarang, hip-hop Papua berkembang sangat pesat, dibanding dengan kota-kota lain yang saya lihat, Papua nih bisa dikatakan sebagai salah satu kiblat hip-hop. Di Papua sekalipun dia bukan orang anak hip-hop, tapi gaya, style mereka di Papua sini lebih ke arah hip-hop. Kebanyakan seperti itu. Nah, hip-hop Papua pun banyak sekali beraneka ragam genre rap ada di Papua. Ada yang misalnya gabungkan raggae sama hip-hop, raggae sama rap, terus ada yang misalnya di rap contoh kaya yang musik-musik sekarang new skull, yang lebih ke traps, yang dulu swag ada, pokoknya banyak disini, beraneka ragam genre rap ada disini. Perkembangannya menurut saya sangat sangat amat pesat, anak-anak Papua disini saya lihat bagaimana struggle nya mereka dibandingkan dengan tempat lain. Disini misalnya hanya bermodal laptop yang hanya bisa merekam audio sama earphone untuk mereka pakai rekam lewat mic earphone nya saja mereka sudah langsung berkarya. Jadi disini dengan keterbatasan peralatan, keterbatasan lain-lain mereka sangat-sangat struggle untuk hip-hop. Jadi buat saya anak-anak hip-hop di Papua sangat luar biasa buat saya. Bagaimana mereka punya berjuang untuk hip-hop, sebelum yang kaya sekarang sudah mulai banyak yang melangkah maju dengan bikin home studio kecil-kecilan, disini kalau mau dihitung sangat amat banyak anak-anak muda yang punya grup-grup hip-hop, bahkan banyak yang solo, dan buat saya itu luar biasa sih. Hampir semua tempat di Papua, dulu di Papua era-era tahun 2016 sampai awal-awal tahun 2018 itu bahkan setiap kota mereka itu saling nge disc, saling serang pakai lagu-lagu rap. Contoh kota Jayapura nyerang Sorong, terus Sorong serang Merauke, Merauke serang Biak, jadi setiap pulau-pulau di Papua ini mereka punya base-base hip-hop nya sendiri yang buat saya itu sangat-sangat luar biasa sih Papua.

Q: Baik mas, terkait dengan komunitas Hip-Hop, saya sempat membaca di akun Reverbnationnya mas Phapin kalau mas Phapin sendiri sebenarnya juga sudah mendirikan beberapa komunitas hip-hop seperti Lorihua hip-hop, Kapzer dan lainnya. Nah bisa di ceritakan mas bagaimana awal mula mas Phapin terpikirkan untuk membentuk komunitas, lalu tujuan dan kegiatannya apa saja dan bagaimana perkembangannya sampai saat ini mas?

A: Kalau saya membentuk komunitas Kapzer itu untuk ketika saya di Suli, awalnya itu Kapzer nama kompleks sih, pertama kali saya mulai berkarya, terus saya bersama teman-teman kompleks, dan kebetulan kompleks kami namanya Kapzer itu kepanjangannya Kelapa Sero, itu kompleks kami banyak pohon kelapa, nah makanya kami pakai nama kami Kapzer. Seiring perkembangan komunitas Kapzer kami mulai berkembang, mulai banyak teman-teman yang datang nge rap, belajar hip-hop, akhirnya kami bentuk namanya Lorihua, kalau dalam bahasa adat kami Lorihua itu berarti air, bahasa tanah kami atau bahasa adat untuk kami, khusus di desa kami di Ambon di Suli itu air. Nah kenapa saya kasih nama Lorihua itu berdasarkan kalau bahasa daerah kami air, berarti kami ingin, saya pribadi sih ingin kami itu seperti air mengalir, mau sampai nanti mentok dimana kami akan terus merembes, terus akan mengalir, seperti itu sih hip-hop, yang saya inginkan terus ada, seperti itu. dan itu menjadi kebutuhan, karena manusia pun pasti butuh air. Nah kami ingin hip-hop itu seperti air yang menjadi kebutuhan kami. Nah ketika mulai dari yang ibu saya meninggal terus saya merantau, saya mulai datang ke Papua, sampai sekarang Kapzer itu sendiri masih tetap ada, di lanjutkan oleh generasi kedua kami, anak adik-adik kompleks kami, mereka sudah beberapa kali ikut lomba dan juara, mereka sampai sekarang masih terus bermusik. Salah satunya anak didik saya Minis, atau yang biasa nama panggungnya Arab, nah dia sekarang yang masih melanjutkan Kapzer. Kapzer itu terbentuk dari tiga orang yaitu saya sendiri, terus teman saya Ivan – dia yang bikin musiknya, nah berhubung saya tidak tahu cara bikin musik, nah dia yang bikin musiknya, saya yang bagian recordingnya, terus bikin liriknya – sama Iadop atau yang biasa kita panggil Simon. Dia itu orang yang di belakang panggungnya kami, Kapzer saat itu. kalau kegiatan-kegiatan yang kami bikin atau lomba-lomba yang kami ikut, kami sih bukan grup yang besar dari lomba sih kami, kami lebih ke ingin memperkenalkan hip-hop saat itu di tempat kami karena di Ambon itu kebanyakan terkenal dengan lagu-lagu pop Ambon, terus musik-musik ya tahulah kalau seperti Glenn Fredley dll, nah perjuangan kami saat itu bagaimana kami

memperkenalkan hip-hop kepada masyarakat saat itu karena ketika kami misalnya buat lagu di rumah, terus kami teriak-teriak, terus nge rap, orang-orang saat itu mereka pikir kaya ini anak-anak muda ngapain ko musiknya kaya ribut-ribut? Kaya orang lagi berantem, nah kami belum memperkenalkan musik saat itu, nah ketika ulang tahun desa kami, nah kami buatlah, kami isi acara di situ, kami mulai memperkenalkan hi-hop saat itu, ya seperti itu sih. Terus ya sekarang Kapzer nya itu udah dilanjutkan sama Arab MC, terus kalau Lorihua sih bukan bubar, tapi vakum karena Lorihua itu kaya lebih banyaknya ke anak-anak yang seumuran sama saya, teman-teman yang biasanya datang untuk belajar rap, terus karena banyak yang sudah nikah, sudah mulai fokus kerja, jadi Lorihua udah vakum sih. Terus teman saya yang bikin beat pun sekarang sudah merantau ke Kalimantan, jadi udah jarang lah mbak komunitas yang dulu saya buat di Maluku, seperti itu.

Q: Berarti Lorihua dan Kapzer basisnya di Maluku ya mas? Kalau untuk di Papua sendiri apakah mas Phapin juga membuat komunitas atau mungkin bergabung dengan komunitas lain?

A: Kalau di Papua sendiri, awal saya datang saya solo, terus saya gabung bersama teman-teman dari Trikora Zone, itu teman-teman yang ada banyak sih disitu, lumayan banyak teman-teman dari berbagai daerah asal . Nah saya gabung dengan mereka, karena waktu itu pas mereka lihat saya ikut lomba freestyle. Karena pas saya ke jayapura kan orang belum mengenal saya, bagaimana cara saya untuk memperkenalkan diri saya saat itu, saya belum ada tempat untuk nge record musik saya, nah akhirnya saya putuskan untuk ikut lomba-lomba battle rap, nah ketika saya ikut lomba itu, saat itu belum ada yang kenal, saya ikut lomba sendiri tanpa komunitas nah teman-teman disini mulai melihat. Nah akhirnya salah satu grup komunitas yang mengajak saya saat itu adalah Trikora. Sebenarnya ada beberapa grup sih mengajak saya waktu itu untuk datang main-main gabung, terus saya kenapa lebih memilih ke Trikora, karena saya lihat teman-teman disitu mereka sangat baik sama saya kahirnya saya masuk ke situ, nah saya lumayan lama sama teman-teman disitu, kami mulai gabung rame-rame, terus kami mulai ada beberapa lagu yang kami sempat rilis juga saat itu. Nah ketika sudah berjalan, terus sebenarnya ada sedikit keresahan saat itu sama saya, saya mulai melihat Papua saat itu dan saya mulai bikin lagu tentang Papua, ada beberapa yang saya tulis, nah saya merasa kaya aneh saja ketika saya bikin lagu soal Papua tapi grup saya saat itu namanya Trikora, dan seperti yang diketahui Trikora itu salah satu gerakan Indonesia saat itu untuk menginvasi Papua sini, nah

makanya saya kurang nyaman sama nama grupnya akhirnya saya memilih keluar saat itu, tapi saya tetap berteman baik, tetap berkawan baik sama teman-teman dari Trikora saat itu. nah sampai sekarang akhirnya saya mulai bikin nama grup sendiri, waktu itu saya coba tetap solo tetapi coba bikin komunitas namanya Chinese Town, sampai sekarang masih ada dan Cuma saya sendiri personilnya, ya sampai sekarang Chinese Town itu nama dari kompleks saya, di kampung cina, di distrik Abepura. Nah saya bikin nama Chinese Town itu dengan filosofi saat itu kan lagi banyak-banyaknya orang rasis-rasis soal “ah, bukan pribumi, kamu cina dan lain-lain” nah, ketika saya pakai nama Chinese Town itu saya berharap ketika orang lihat namanya saja, namanya Chinese Town nah ini kayanya orang-orang China yang nge-rap, nih kayanya nih, nih cina nih cina cina, nah ketika saya muncul dengan bentukan saya yang hitam dan berambut keriting, saya akan mendobrak itu bahwa ketika *man*, nama itu atau rasis yang – ini bukan ada sangkut pautnya dengan rasis yang sekarang – pemikiran saya saat itu bahwa saya saja yang hitam, berambut keriting pake nama Cina gamasalah, terus kenapa teman-teman lain yang orang Cina udah tinggal di Indonesia, udah tinggal lama, lahir dan besar di Indonesia, yang udah berjuang untuk Indonesia masih disebut sebagai orang cina, masih dianggap bukan pribumi itu, buat saya itu... hancur sih itu, makanya ya salah satu alasan kenapa selain nama kompleks saya kampung cina, saya tidak tahu mungkin dulu waktu zaman dulu ditempatkan orang-orang Cina, nah mereka tinggal disini sama kolonial Belanda saat dulu, saya tidak tahu, intinya ya sampai sekarang nama kompleks ini masih kampung cina dan saya pakai nama Chinese Town, ya seperti itu sih kalau di papua komunitas yang pernah saya bergabung itu ya Trikora, Chinese Town, terus waktu dulu saya di Merauke saya bentuk namanya Radio Fantastic Music, tapi sekarang udah bubar, karena saya sudah tidak di Merauke, terus teman-teman yang disana pun sudah berdiri sendiri, sudah tidak ada lagi Radio Fantastic Music itu. lagi –lagi Radio Fantastic Music itu diambil dari nama kompleks karena jalan kompleks di Maluku itu namanya jalan Radio, terus kami bikin lah, komunitas namanya Radio Fantastic Music, ya seperti itulah, rata-rata kebanyakan saya bikin grup ya berdasarkan kompleks, seperti di Papua. Di Papua ada Trikora, Chinese Town yang sekarang yang masih aktif. Beberapa teman-teman Trikora pun beberapa ada yang masih aktif, dan ada beberapa yang udah solo, sendiri, ya seperti kalau cek di Youtube ada teman saya dulu itu namanya Jakapati, ah seperti itu sih, tapi tetap masih menganggap kita adalah bagian keluarga dari Trikora. Tapi kalau kita manggung ya kita sudah tidak bawa nama Trikora lagi, tapi kita masih berteman baik sama teman-teman dari Trikora.

Q: Lalu terkait dengan distribusi lagu, tentu setelah lagu dibuat kan perlu di sebarluaskan mas, nah apakah disana ada label musik tersendiri yang nantinya akan memasarkan lagu-lagu hip-hop? Ataukah selama ini memang hanya di publikasikan lewat website seperti Reverbnation?

A: Kalau label musik di Papua sini tidak ada sih, kami lebih banyak independen, kami bergerak sendiri, ya selama ini distribusi lagu-lagu kami belum pernah ada yang dijual secara fisik. Contohnya misalnya kami jual kaset-kaset hip-hop gitu, dibikin album terus kami sebarakan secara fisik, selama ini belum sih. Cuma kemarin sempat ada teman-teman dari Black Badaki, mereka bikin Mixtape kompilasi, nah itu lagu-lagunya ada karya anak-anak Papua semua, salah satunya saya dipercayakan dalam situ lagu 72 nya saya, karena tujuan dari Mixtape itu katanya 100 persen penjualannya untuk disumbangkan ke pendidikan di Papua. Tapi memang udah terbukti sih, mereka udah sumbangkan juga, nah saya ikut dalam proyek itu, terus saya sumbangkan lagu 72 itu dalam proyek mixtape itu. Mungkin itu satu-satunya sih, yang album dijual fisik, selama ini kami di Papua rata-rata karya kami ya disebarakan melalui Youtube, terus Reverbnation, tapi reverbnation sekarang udah engga sih, Youtube sih sekarang, seperti itu sih mbak, kalau label sampai sekarang belum ada, makanya kami dengan segala keterbatasan ya mau tidak mau kami harus seperti itu.

Q: Baik mas, berarti penjualan kaset tersebut hanya terbatas di daerah Papua ya mas? Berarti dapat dikatakan bahwa musik hip-hop Papua secara profit (misal seperti mejual kaset) tidak terlalu menguntungkan bagi penyanyinya ya mas, karena kebanyakan penyanyi hip-hop terus berkarya karena ya semata-mata kecintaan dan dedikasi pada hip-hop. Apakah bisa saya simpulkan seperti itu mas?

A: Sebenarnya kalau penjualan kaset sama sekali ngga ada, kalau penjualan kaset yang untuk misalnya saya pribadi, saya ngeluarin *single*, *album*, itu terus saya jual, kalau di Papua nggak ada penjualan kaset kaya gitu, nggak ada. Sama sekali nggak ada sih. Jadi ya kalau kita di Papua sini misalnya kita pengen hip-hop misalnya tujuannya komersil, kita bisa dapat mata pencaharian dari hip-hop ini dengan cara seperti penyanyi-penyanyi atau musisi-musisi yang lain, keuntungannya dari penjualan kaset ya, gabakal dapat disini, kalau di Papua. Ya rata-rata anak-anak disini di Papua mereka, hip-hop karena itu memang kecintaan mereka. Ya mungkin karena itu kami kurang publikasi, bukan hanya Papua tapi Indonesia Timur, Maluku, Flores, karena kalau mau dilihat Papua, Maluku, NTT,

itu gila sih talenta rap nya, talenta hip-hop nya gila. Tapi ya itu kami kurang ada publikasi, jadi rata-rata teman-teman yang memang benar-benar pengen bisa makan dari hip-hop ya mereka harus ke Jakarta, minimal ke Jawa lah. Ya mungkin di Bandung, ya seperti itu, tapi kalau mereka memang pingin yang misalnya kita dari Papua, terus kita susah. Palingan yang kita bisa dapet makan ya misalnya ada event-event dari pemerintah, seperti itu. Tapi rata-rata teman-teman yang menjadikan ini sebagai mata pencaharian ya susah, karena kalau dapat dari pemerintah ya mungkin punya kenalan di pemerintah atau mungkin yang sudah dipercayai sama pemerintah, kerjasamanya selama ini biasanya club hip-hop nya apa saya ya itu saja yang dipakai. Temen-temen lain ya susah. Jadi kalau kita misalnya disini, rata-rata semuanya hip-hop karena memang kecintaan mereka untuk hip-hop. Tapi kalau untuk mengejar misalnya itu dijadikan mata pencaharian utama terus kita Cuma bisa andalin hip-hop, susah. Kendala saya selama ini seperti itu, saya harus kerhja untuk menafkahi keluarga, nanti kalau misalnya ada waktu kosong baru saya hip-hop. Misalnya bikin lagu atau nge *take vocal*, tapi kalau teman-teman di daerah lain ya hidup mereka tiap hari itu, nge take vokal, misalnya bikin lagu, merekam, terus bikin album, kami susah disini. Kami harus cari uang diluar itu baru bisa jalani hobi kami hip-hop.

Q: Baik mas, tapi apakah pernah ada penyanyi hi-hop Papua yang mencoba untuk datang ke Jakarta dan berusaha masuk ke industri musik dan ingin agar musik mereka bisa seperti musik-musik hip-hop lainnya yang berkembang pesat?

Kemudian terkait dengan publikasi musik hip-hop, apakah ada semacam acara bergengsi di Papua (semacam penghargaan musik) yang di khususkan untuk hip-hop?

A: Sebenarnya kalau apakah ada penyanyi hip-hop yang datang ke Jakarta banyak, banyak. Temen-temen banyak yang sudah mencoba ke Jawa untuk mencoba masuk industri disana. Tapi permasalahannya itu, memang seperti itu sih kalau di Papua sama di Jawa ya beda publikasi, kalau disana teman-teman lumayan agak berhasil, salah satunya itu teman-teman Melanesia gitu mereka banyak job-job manggung, seperti itu. kalau misalnya semacam acara-acar bergengsi di Papua gaada sih, karena kalau kita bicara penghargaan musik kan harus contoh jurinya siapa, apakah dia kompeten di bidangnya, sempat kami bikin, Cuma itu anak-anak hip-hop sendiri sih yang bikin kaya semacam penghargaan gitu untuk musisi hip-hop di Papua, tapi itu ya Cuma dinilai sama kita sendiri, namanya Kasuari Award

kalau gasalah sih, tapi itu yang bikin anak-anak hip-hop sendiri jadi ya penghargaannya kalau buat saya ya kurang kompeten lah. Jadi misalnya kalau ditanya penghargaan musik gaada sama sekali sih untuk di Papua sini. Jadi ya kembali seperti tadi yang saya bilang, kami bermusik karena ya kami suka dan kami cinta. Terus penghargaan atas musik kami sampai sekarang ya belum ada sih. Seperti itu. Ya namanya juga hip-hop mba, bukan Cuma di Papua sih, mungkin hip-hop tuh menjadi permasalahan bagi sebagian besar teman-teman yang bermusik, bukan Cuma di Papua tapi di daerah-daerah Jawa pun seperti itu untuk penghargaan musik itu agak susah bagi kami untuk bersaing dengan musik-musik yang lain. tapi kalau untuk job-job manggung agak lumayan, hip-hop kalau di Jawa, tapi kalau di Papua aga susah untuk kami misalnya manggung di club-club malam, atau seperti apa, agak susah sih kami, seperti itu mbak.

Q: Baik mas, berarti kesempatan bagi penyanyi hip-hop untuk menampilkan karyanya selain di Youtube (online) adalah di panggung-panggung kecil seperti battle di jalanan, acara-acara gigs begitu ya mas? Atau ada lagi panggung lainnya?

Kemudian kembali ke mas Phapin pribadi, mas Phapin pernah cerita bahwa mas Phapin menulis lagu-lagu yang mengkritik pemerintah sejak melihat kondisi masyarakat Papua secara langsung. Nah sebenarnya apa saja sih mas keresahan-keresahan utama yang dihadapi masyarakat Papua sehingga mas Phapin ingin semua orang tahu kondisi Papua?

A: Kalau untuk kami di Papua ya panggung-panggung kecil seperti battle jalanan atau acara-acara gigs seperti itu, untuk menampilkan karya kami selain di Youtube. Terus kalau misalnya ditanya apa yang saya lihat itu sampai saya mengekspresika membuat lagu, sebenarnya yang saya lihat kembali lagi seperti yang saya jelaskan ke mba waktu itu bahwa dari yang pertama paling sederhana yang saya lihat itu adalah di dunia pekerjaan ketika saya mulai masuk, datang ke Papua dan saya mulai bekerja di beberapa tempat pekerjaan itu, saya lihat orang Papua seperti tidak dikasih kesempatan untuk bekerja sih. Ini bicara real ya mbak, mba boleh dateng nanti kalau misalnya mba punya kesempatan, umur panjang dan berkah untuk bisa jalan-jalan ke Papua, mba akan bisa dateng ke Papua dan mba akan lihat contohnya di mall mall, atau di (selain di pemerintahan ya mbak, karena kalau di pemerintahan aga lumayan mending ya mbak, ada jalur khusus untuk putra asli daerah) tapi kalau selain di pemerintahan misalnya contoh di supermarket, atau contoh di bank bank, prosentase masyarakat Papua, orang asli

papua dan orang pendatang itu sangat ama-amat jauh, orang pendatang bahkan lebih banyak yang bekerja di tempat-tempat seperti itu dan orang-orang Papua seperti tidak dikasih kesempatan ini serius, ketika saya sudah bekerja, saya ingat dulu di Bank Mandiri, itu saya lihat orangnya baik, memang saya kurang bisa tahu ini nanti kedepannya ketika orang ini bekerja dia akan bekerja baik dan benar atau tidak, tapi ketika dia kasih masuk lamaran persyaratannya, menurut saya sesuai dengan kriteria yang dicari tapi yang bikin saya bingung, tidak di terima. Banyak sekali orang-orang papua kasih masuk lamaran, bahkan ketika mereka baru lihat foto atau buka map lamaran mereka baru lihat foto, mereka itu saya yakin sekali bahkan kalau misalnya ada pilihan lain selain mereka ya mereka akan pilih yang lain, bukan yang orang asli Papua. Itu yang menjadi keresahan saya waktu itu ketika saya mulai datang di papua dan saya mulai hidup dan bekerja di papua saya melihat seperti orang papua ini tidak dikasih kesempatan, bukan karena SDM nya mereka yang lemah, bukan, tapi karena mereka memang tidak dikasih kesempatan. Pasti mereka mikir stereotip orang papua “ah, orang papua nih pasti nanti kerja mabuk-mabuk, kalau salah misalnya atasan tegur sedikit nanti salah, nanti mereka ngamuk, mereka marah-marah, mereka bisa kasih rusak kantor atau seperti apa” itusih yang mungkin saya lihat, kaya pandangan orang terhadap orang asli Papua di Papua itu saja pandangannya masih jelek, apalagi pandangan orang di luar papua terhadap orang papua yang datang kesana. Itu yang buat saya *man*, Indonesia ini negara yang sudah sangat besar, sampai sekarang pun masih seperti itu. nah ketika itu saya lihat itu menjadi keresahan saya, hal-hal kecil seperti itu, terus lebih banyak saya melihat anak-anak muda Papua yang hidup di jalan-jalan, memang bukan sebagai gelandangan, karena di Papua sih hampir tidak ada gelandangan, Cuma ya mereka tidak dikasih kesempatan akhirnya mereka malah ya hidupnya begitu-begitu saja. Jadi saya kasihan sebenarnya, itu yang bikin saya, kaya sekarang kan saya merasa papua nih kaya punya segalanya, tapi semakin banyak orang pendatang yang datang dengan program pemerintah untuk pembangunan, tapi orang Papua itu tidak menikmati pembangunan tersebut. belum lagi dengan permasalahan Papua selain pembangunan, contohnya pelanggaran HAM dll, yang selama ini bertahun-tahun masih tetap dibiarkan seperti ini tanpa ada penyelesaian, terus pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah ketika orang Papua mulai kembali lagi tidak terima dengan perlakuan pemerintah maupun masyarakat Indonesia terhadap orang Papua itu sendiri, pemerintah malah melakukan tindakan yang selama ini sama saja seperti pemerintah-pemerintah sebelumnya yaitu ya kekerasan, militer, tidak pernah ada pendekatan secara hati ke hati, yang pernah saya bilang ke mba

bahwa untuk menyelesaikan masalah Papua ya harus dari hati ke hati. Itu yang menurut saya ketika saya mulai hidup di Papua saya punya ego sebagai seorang penyanyi kan pasti ada, sebagai seorang musisi “ah, mau bikin lagu yang bikin saya terkenal, lagu-lagu cinta contohnya, semakin banyak atau mungkin lagu-lagu yang genrenya kekinian, tidak seperti genre saya yang old skull, dengan musik-musik yang masih ciri khas hip-hop, tidak dengan yang musik-musik party, tapi kaya memang keresahan hati saya yang, tidak bisa, saya harus bicara Papua, memang saya sebagai orang Maluku yang datang dan tinggal di Papua sebagai orang Indonesia, saya sendiri saja malu kaya macam lihat Papua seperti ini kaya, mba kalau bayangkan ibu kota Provinsi Papua yang namanya Jayapura yang saya tinggal ini, hanya punya satu mall, dua lah, dua lah yang kami sebut sebagai mall, di Papua sini mba kalau lihat, mall dalam persepsi mbak itu kan besar, tapi ketika mba datang ke Papua, mba bisa lihat itu mungkin ya seperti supermarket yang empat tingkat lah. Saya merasa sedih dan miris dengan Papua yang seperti ini lah, jadi kalau dikatakan alasan saya sebenarnya apa, ya alasan saya seperti itu, orang Papua tidak pernah dikasih kesempatan untuk ada didalam perkerjaan, terus tidak pernah dikasih kepercayaan, terus masih ada banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap orang asli Papua, terus banyaknya tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM yang sampai sekarang belum terselesaikan, terus belum lagi alam dengan segala macam kerusakan akibat daripada tambang-tambang dll, terus itu masih dibiarkan oleh pemerintah, dan masyarakat Papuanya masih banyak yang hidup dalam kemiskinan, jaringan internet saja masih susah, bukan karena yang sekarang ya mbak ketika di blokir, tapi dari dulu memang jaringan internet di Papua ini memang sudah agak susah, apalagi terus ditambah kemarin yang memang di blokir, sama sekali tidak bisa akses internet, belum lagi listrik ke pedalaman yang susah. Mbak bayangkan saja mbak, ini teman-teman saya yang kaya jadi relawan untuk mengajar di pedalaman, itu saya tidak bohong mba, tidak ada listrik, tidak ada sinyal dan petugas medis. Saya paham, memang pembangunan akan mempercepat hal-hal itu semua bisa tersedia. Tapi permasalahan di Papua jangan pembangunan dulu yang diselesaikan, karena mau sebagus apapun pemerintah Indonesia membangun Papua, tapi kalau hati orang Papua tidak di Indonesia, tidak akan pernah bisa mbak. Jadi bangunlah dulu hati dan kepercayaan orang Papua terhadap indonesia, tutupi dulu luka mereka baru bisa bicara tentang pembangunan, itu yang menjadi keresaha saya selama ini mbak.

Q: Kemudian selain aktif dalam hip-hop dan menyuarakan keresahan Papua lewat lagu, apakah mas Phapin juga berpartisipasi dalam kegiatan non musik seperti aktivisme di masyarakat dalam membela Papua?

A: Kalau misalnya aktif sebagai aktivis-aktivis tidak, saya belum kesitu karena ya kembali lagi saya harus cari kerja buat menghidupi keluarga, jadi ya itu, saya cuman menyuarakan ke pemerintah lewat lagu. Ya tapi banyak kalau kenalan-kenalan aktivis banyak, sama seperti ketika saya di wawancara sama cnn yang kemarin datang liputan kesini sebelum kerusuhan besar terjadi itu, disitu kan saya sempat bilang ke mereka bahwa ini bisa bahaya nanti untuk keamanan di Papua, kalau kemarin-kemarin orang-orang yang turun ke jalan cuma orang-orang pegunungan ini nanti bisa jadi yang turun ke jalan semua lapisan masyarakat Papua, yah akhirnya terjadilah, ya anak-anak yang nge rap juga yang anak-anak Papua semua juga turun ke jalan, untuk demonstrasi kemarin besar-besaran yang kacau itu, akhirnya jadi rusuh. Kemarin itu kalau saya tidak pulang ke Ambon, antar istri dan anak pulang kampung pasti saya juga akan turun ke jalan, Cuma karena saya sudah beli tiket jauh-jauh hari, ya akhirnya mau tidak mau saya harus pulang, sampai di Ambon beberapa harinya langsung rusuh di Sorong sama di Manokwari. Nah ketika saya pulang sampai di Jayapura, nah langsung rusuh di Jayapura.

Q: Baik mas, oiya mengenai demonstrasi kemarin bagaimana kondisi di Jayapura dan Manokwari saat ini mas? kemudian apakah mas Phapin bisa memberikan pendapat mengenai kejadian Papua baru-baru ini, karena demo-demo seperti di Bandung itu ramas menyuarakan referendum mas, kalau mas Phapin sendiri bagaimana? Pro NKRI atau referendum mas?

A: Kalau kondisi keamanan sekarang di Jayapura, Sorong, Manokwari sudah aman terkendali. Kalau pendapat saya tentang kejadian Papua baru-baru ini, yang demo-demo seperti di Bandung yang menyuarakan referendum itu sebenarnya kalau menurut saya sampai kapanpun, tetap masyarakat Papua akan selalu menyuarakan referendum, karena itu sudah mengakar dalam diri mereka. kalau bicara soal apa saya setuju referendum apa pro NKRI, bagi saya sendiri pribadi saya adalah masyarakat Indonesia, tapi kalau Papua mau merdeka saya akan dukung 100 persen karena mau bagaimanapun ceritanya, mau bagaimanapun keadaannya, Papua bukan bagian dari Indonesia. Jadi jika mereka ingin kembali ke jati diri mereka sendiri sebagai orang Papua yang bebas dan merdeka saya mendukung secara penuh, orang Papua untuk memiliki hak atas tanah mereka

sendiri, yang kedua, bicara soal Papua kadang-kadang saya miris ketika saya melihat bahwa orang-orang melihat bahwa isu Papua kacamata mereka sebagai warga Indonesia. Coba kita posisikan diri sebagai orang Papua, karena kalau kita ingin berbicara bahwa NKRI harga mati untuk orang Papua itu adalah sesuatu yang sulit bagi orang Papua. Karena di Papua itu NKRI harga mati tidak berlaku, jadi kita tidak bisa “wah, NKRI harga mati, pokoknya Indonesia” nah Papua tidak bisa seperti itu. karena NKRI harga mati itu tidak ada di orang Papua, orang Papua tidak pernah berjuang untuk Indonesia, jadi mereka tidak punya nilai-nilai historis bahwa “oh ya, kita dulu pernah berjuang untuk Indonesia, makanya NKRI harga mati karena pendahulu kita dulu semua berjuang untuk tumpah darah Indonesia, tidak ada seperti itu”. kita kalau misalnya ingin memenangkan hati orang-orang Papua, ya kita harus sentuh hati mereka, kita tidak bisa yang kita pakai filosofi NKRI harga mati untuk mereka, NKRI harga mati kalian tidak boleh menyuarakan ini didalam negara kedaulatan Republik Indonesia dan blablablahhhh.... tidak bisa seperti itu, itu kaya kita berbicara filosofi kekristenan untuk orang muslim atau kita bicara nilai aqidah orang muslim orang kristen yang memang secara prinsipil itu memang susah, susah untuk kita mau menyatukan seperti itu, nah satu-satunya cara ya kita menyentuh hati mereka. makanya kalau ditanya saya pro referendum untuk Papua, saya pro referendum untuk Papua, karena ketika Indonesia masih berlaku tidak adil untuk Papua maka memang Papua berhak untuk menyuarakan itu karena kalau kita bicara dari awal pun ya sudah salah, ketika Indonesia datang ke Papua dan blablablah. Nah bagaimana caranya kita mengambil hati orang Papua menurut saya dekati mereka secara hati-ke hati, tidak secara militer karena 56 tahun semenjak Indonesia invasi ke Papua, yang mereka lakukan selalu sama pendekatannya secara militer, dan itu sama sekali tidak pernah membawakan hasil bahwa orang Papua benar-benar melupakan kebencian mereka atau misalnya orang Papua melupakan identitas mereka sebagai orang yang merdeka, identitas mereka sebagai west Papua, dan mereka akan benar-benar mencintai Indonesia secara hati, dan benar-benar mau menjadi bagian dari Indonesia, tidak. Jadi yang saya bilang ya itu, harus di dekati secara hati ke hati. Jadi kalau misalnya pro NKRI atau referendum untuk Papua, saya mengaku sebagai warga negara Indonesia, tapi saya pro referendum untuk Papua, selama Papua masih diperlakukan tidak adil oleh negara ini. seperti itu mbak. Tapi kalau negara ini bisa berlaku adil, ketika bangsa Indonesia sudah bisa berlaku adil terhadap orang asli Papua, maka saya akan berdiri paling depan untuk mengkritik orang Papua yang tidak setuju dengan NKRI memiliki wilayah Papua. Jadi ketika bangsa Indonesia, rakyat Indonesia masih berlaku tidak adil,

dan ketika pemerintah dan negara masih berlaku tidak adil terhadap masyarakat asli Papua, saya rasa sudah tidak bisa dipungkiri lagi saya akan tetap menyuarakan apa yang menjadi kepercayaan saya dan apa yang menjadi keyakinan saya bahwa saya akan terus mengkritik pemerintah, seperti itu sih mbak.

Q: Baik mas, lalu beralih ke lagu ya mas, dulu mas Phapin pernah cerita kalau ketika membawakan lagu 72 mas Phapin sempat mendapatkan ancaman dan harus istilahnya mengungsi ke Ambon. Lalu mengapa mas Phapin masih tetap membuat lagu lanjutannya yaitu 73 dan 74 mas? Apa mas Phapin tidak takut ditangkap dan diancam seperti dulu?

A: Kalau dulu sebelum punya anak ya tidak takut, karena pemikiran saya kalau saya ditangkap, sudah tra... kan istri saya masih punya orang tuanya. Cuman kalau sekarang pas udah punya anak, liat anaknya lagi lucu-lucunya, ya perasaan takut itu ada. ada perasaan takut kalau misalnya saya ditangkap, terus kenapa-kenapa Cuma keyakinan saya itu lagu itu seni, jadi kita bebas untuk mengungkapkan apa saja, cuman kalau misalnya untuk bawain itu didepan orang banyak, masih agak takut sih saya sekarang. Dari apalagi sekarang yang situasinya masih belum terlalu kondusif, saya takut nanti saya dianggap membawakan lagu yang menghasut orang-orang, sudah lama tidak turun-turun ke gigs, kemarin mungkin sejak berapa lama saya baru datang lagi ke acara lomba, pergi nonton sih, tidak sempat ditawarkan ngisi acara dari teman-teman yang kemarin mereka bikin event cuman saya masih agak takut untuk ngisi acara, jadi saya masih agak takut untuk mau ngisi acara jadi saya Cuma pergi nonton saja, jadi ketakutan itu ada sih ketika saya sudah punya anak sekarang, karena melihat tumbuh kembang anak saya jadi kaya ada ketakutan kalau misalnya saya kenapa-kenapa, nanti anak saya bagaimana, itu sih yang bikin saya agak takutnya disitu. Tapi kalau untuk bikin saya berhenti, bikin karya, tidak. Cuma memang saya itu kendalanya selalu di waktu, kalau nanti misalnya anak saya bisa bermain sendiri, sudah bisa jalan sendiri, tanpa yang mesti saya temani terus, ya pasti saya akan lebih bisa punya banyak waktu untuk bikin karya sih. Terus kalau misalnya ditanya bentuk-bentuk ancaman yang sekarang sih memang sudah tidak saya temukan lagi, maksudnya saya tidak mengalaminya lagi kalau mungkin ancaman-ancaman di pemerintah, dari aparat mungkin karena saya sudah hampir tidak pernah buat lagu lagi, tidak pernah publish lagu lagi, terus tidak pernah turun manggung-manggung lagi.

Oh iya ada satu lagi yang ketinggalan mbak, ada satu keresahan saya pas yang kemarin kasus yang masalah kerusuha di Jayapura, ini saya benci banget sama cara pemerintah dalam menangani kasus papua, yang pertama ketika mereka tiba-tiba menghilangkan akses internet. Itu benar-benar, kalau mba berpikir secara sederhananya saja, pemerintah menutup kebenaran yang terjadi di Papua karena ketika kemarin terjadi chaos di Papua, itu semua orang Papua sudah siap untuk mengungkap kebenaran-kebenaran apa saja yang terjadi selama ini, apa yang dilakukan oleh Indonesia untuk masyarakat Papua. Tapi ketika mereka menutup semua akses internet, akhirnya dunia luar tidak bisa mengetahui apa sih yang sebenarnya terjadi di Papua? Yang mereka tahu hanya lewat media-media mainstream dan media-media yang sudah di setting sama pemerintah. Pemerintah punya alasan bahwa pemerintah tidak mau ada penyebaran hoax, sedangkan jujur saja yang saya nonton di TV itu kebanyakan hoax daripada kenyataannya. Hoax yang paling bikin kami kesal yang sampai sekarang belum terselesaikan adalah inti permasalahan di kekacauan kemarin ketika ada anggota TNI yang mengatakan ke mahasiswa Papua. Nah ketika pemerintah di tuntutan untuk menyelesaikan permasalahannya, akhirnya oke pak kapolri datang dan konferensi pers mengatakan bahwa dia sudah mendapat akar permasalahannya, akar permasalahannya adalah Benny Wenda, dan yang menjadi tersangkanya Benny Wenda, karena dia penyebab otak dari kerusuhan di papua... menurut saya itu kebangetan karena gini bagi orang timur, kita boleh tidak memiliki apapun, kalian boleh bilang apapun tapi jangan sampai menyetuh ke harga diri kita.

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nama : Faiza Nur Sabrina

PENGUJI	USULAN PERBAIKAN
Yuyun Wahyu Izzati S, S.Sos, MA., Ph.D	Acc
IGAK. Satrya Wibawa, S.Sos., MCA., Ph.D	<p>Summary of Comments on Draft Skripsi Lengkap - Faiza -069 EXAMINED SATRYA.pdf Page: 17 Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:03:22 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:07:13 PM sebaiknya dipertegas dengan menyampaikan diksi yang lebih eksplisit. Pernyataan "serta kaitannya" masih mengandung keraguan dan mengundang pertanyaan. Apakah upaya referendum papua itu terkait dengan lagu atau terkait dengan represi pemerintah? Misalkan, jika diubah menjadi : Penelitian ini menjelaskan bagaimana lagu 72 menjadi bentuk perlawanan terhadap represi pemerintah dan sosialisasi referendum papua" apakah akan berbeda makna? Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:11:28 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:11:51 PM semua kata "akan" dihilangkan, karena kamu sudah melakukan penelitian, jadi tidak lagi AKAN Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:12:01 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:12:16 PM hal ini merefer ke apa? jelaskan Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:12:43 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:13:17 PM kalimat diparaphrase agar to the point Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:14:32 PM misal: Peneliti menggunakan analisis wacana milik.... untuk mengungkap motivasi di balik sebuah teks pada lirik lagu... Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:14:54 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:16:33 PM saya tidak paham, lagu 72 ini menurut kamu berisi wacana perlawanan karena represi pemerintah atau karena referendum papua? Bisakah jika hanya dipilih salah satu karena toh pada akhirnya itu adalah sebuah sebab akibat? ditambah lagi ada kata banyak isu sosial Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:17:57 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:18:52 PM sekarang muncul kosep upaya kemerdekaan papua. Sebenarnya mengarah kemanakah ini? represi, referendum, kemerdekaan? Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:19:05 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:19:13 PM sumber? Page: 18 Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:19:52 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:20:16 PM Sobur (2004) menyebutkan, ... Page: 19 Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:21:36 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:22:01 PM apakah memang seperti ini gaya referencing yang benar? coba dicek lagi Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:22:27 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:22:35 PM ref Page: 20 Author: Igusti Subject: Highlight Date: 14/06/2020 10:23:17 PM Author: Igusti Subject: Sticky Note Date: 14/06/2020 10:24:06 PM apakah teori kelas ini akan dimunculkan dalam analisis nantinya? seberapa dominan konsepsi kelas ini akan aplikatif dalam membaca wacana perlawanan di papua? Page: 23</p>

Irfan Wahyudi, S. Sos., M.Comms., Ph.D	ACC
---	-----

Surabaya, 15 Juni 2020
Pembimbing/Penguji



Irfan Wahyudi, S. Sos., M.Comms., Ph.D
NIP. 198110302014041001

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

K-07

KARTU BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Semester Gasal / Genap 2019 / 2020

NAMA MHS. FAIZA NUR SABRINA
 NIM : 071611533069
 PEMBIMBING : Irfan Wahyudi S.Sos, M.Comms., Ph.D.
 PEMBIMBING 1 :
 PEMBIMBING 2 :

TOPIK / JUDUL

Papua dan Indonesia: Wacana Perlawanan dalam Lirik Lagu "72"
Karya Phopin Mc.

NO.	TANGGAL	MATERI YANG DIBAHAS	KRITIK/SARAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF	
				MHS.	DOSEN
1.	13 Sep '19	- membahas bab 1 dan kelanjutan bab 2	- melanjutkan ke bab 2 - menambahkan urgensi penelitian.		
2.	17 Okt '19	- membahas bab 2 - kemungkinan menambah objek penelitian	- Menambahkan urgensi di bab 2 - Tidak perlu menambah objek		
3.	12 Nov '19	- Data pendukung - membahas RM	- Mencari pemberitaan online. - Menambahkan urgensi		
4.	14 Nov '19	- membahas tentang wacana perlawanan	- Revisi judul skripsi + lanjut ke bab 3.		
5.	6 Feb '20	Revisi objek penelitian	- Tetap pada wacana perlawanan.		
6.	13 Feb '20	Revisi - Diskusi teori yg digunakan	- menambahkan teori turunan dari Gramsci.		
7.	2 Mar '20	- Revisi Bab 3	- Menambah data pendukung - menambah subbab baru - Go to a bigger problem.		
8.	14 April '20	- Revisi Bab 3	- Revisi LBM - Revisi RM baru - menambah kutipan		
9.	5 Mei '20	- Revisi LBM - Revisi judul subbab	- Menambahkan satu subbab - menyesuaikan terminologi		
10.	26 Mei '20	- menambahkan subbab baru & Revisi RM	- menambahkan pembahasan Hng posisi kritis peneliti.		
11.	28 Mei '20	- Revisi LBM dan subbab 3.4.	- mengganti RM - memangkas skripsi		
12.	29 Mei '20	- Menambahkan penjelasan di subbab 3.4.	- sudah baik.		